ANALISIS KEMITRAAN PETANI KOPI DENGAN PT NESTLE DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI DI LAMPUNG BARAT

(Tesis)

Oleh

ANDRI YOANSYAH

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRACT

ANALISIS KEMITRAAN PETANI KOPI DENGAN PT NESTLE DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI DI LAMPUNG BARAT

Oleh

Andri Yoansyah

This study aims to analyze: (1) the implementation of partnerships between coffee farmers and partnerships namely PT. Nestle; (2) knowing the process of implementing coffee marketing both partners and non-partners; (3) knowing the factors that influence income, (4) coffee farming income, (5) transaction costs, and (6) correlation between transaction costs and the income of coffee farmers in West Lampung Regency. This study uses a survey method that is direct interviews with respondents. There are two deliberately determined areas, namely Tugu Sari village in Sumber Jaya sub-district and Mutar Alam Pekon in Way tenong sub-district. The sample consisted of 47 respondents 25 partner farmers and 22 non-partner farmers. The objectives in this study were analyzed using quantitative descriptive method using data tabulation, simple regression, dummy regression, farm income, transaction costs and correlation between transaction costs and income. The results of the study show that: (1) the implementation of partnerships in Lampung Barat is a form of general trading patterns; (2) the implementation of marketing of West-bound coffee for farmers who have partnered to deposit their harvests to KUB or joint business groups appointed as agents of PT. Nestle, while for coffee farmers who do not partner, they produce their crops directly to collectors at the village and sub-district level, and there are also those that sell directly to home industries; (3) factors that greatly affect the income of coffee farmers are production, coffee prices, production costs with the level of trust is 99% and this partnership is proven by the level of trust of 85%;

Keywords: Partnership, income, transaction costs

ABSTRAK

ANALISIS KEMITRAAN PETANI KOPI DENGAN PT NESTLE DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI DI LAMPUNG BARAT

Oleh

Andri Yoansyah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) pelaksanaan kemitraan antara petani kopi dengan pihak kemitraan yaitu PT. Nestle ; (2) mengetahui proses pelaksanaan pemasaran kopi baik itu secara mitra maupun non mitra; (3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan ;(4) pendapatan usahatani kopi;(5) biaya transaksi ;dan (6) korelasi antara biaya transaksi dengan pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu wawancara langsung dengan responden. Terdapat dua wilayah yang ditentukan secara sengaja yaitu desa Tugu Sari di kecamatan sumber Jaya dan Pekon Mutar Alam di Kecamatan Way tenong. Sampel terdiri dari 47 responden 25 petani mitra dan 22 petani non mitra. Tujuan-tujuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan tabulasi data, regresi sederhana, regresi dengan dummy, pendapatan usaha tani, biaya transaksi dan korelasi antara biaya transaksi dengan pendapatan. Hasil penelitian menunjukan bahwa : (1) pelaksanaan kemitraan di lampung Barat adalah bentuk pola dagang umum; (2) pelaksanaan pemasaran kopi dilampung Barat untuk petani yang bermitra menyetorkan hasil panen nya ke KUB atau kelompok Usaha bersama yang ditunjuk sebagai agen dari pihak PT. Nestle sedangkan untuk petani kopi yang tidak bermitra menjula hasil panennya langsung kepada pedagang pengumpul ditingkat desa dan kecamatan dan ada juga yang langsung menjual ke industry rumahan;(3) faktor-faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan petani kopi adalah Produksi, harga kopi, biaya produksi dengan taraf kepercayaan 99% dan kemitraan ini dibuktikan dengan taraf kepercayaan 85%;

Kata kunci: Kemitraan , pendapatan, biaya transaksi

ANALISIS KEMITRAAN PETANI KOPI DENGAN PT NESTLE DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI DI LAMPUNG BARAT

Oleh

ANDRI YOANSYAH

(Tesis)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS (M.Si)

Pada

Program Studi Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Tesis : **ANALISIS KEMITRAAN PETANI KOPI DENGAN PT. NESTLE DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI DI LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : *Andri Yoansyah*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1424021002

Program Studi : Magister Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S.	**Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**
NIP 19490614 197603 1 001	NIP 19610921 198703 1 003

2. Ketua Program Studi Pascasarjana Agribisnis

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 19610826 198702 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S.** .....

Sekretaris : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.** .....

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D.
NIP 19570101 198403 1 020

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : **29 Juni 2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Andri Yoansyah
NPM	: 1424021002
Fakultas	: Pertanian
Program Studi	: Magister Agribisnis Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul ***Analisis kemitraan petani kopi dengan PT. NESTLE dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani kopi di Lampung Barat*** adalah benar hasil karya ilmiah penulisan saya, bukan hasil menjiplak atau karya orang lain.

Adapun bagian tertentu dalam penulisan ini saya kutip dari karya orang lain yang dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma dan etika penulisan ilmiah. Jika di kemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan akademik Universitas Lampung, maka saya bersedia bertanggung jawab dan mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Mei 2019

METERAI TEMPEL
TGL. 20
CB788AFF931348893
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Andri Yoansyah

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 21 Januari 1980 dari pasangan Bapak Sutedjo Alm dan Ibu Zalna Suhaimi. Penulis adalah anak ketujuh dari delapan bersaudara. Penulis menikah pada 09 Januari 2011 dengan Istri yang bernama Ilasari, S.P. Penulis telah dikaruniai dua orang putra yang bernama Devin Aroyyan Yoansyah dan Muhammad Aqilla Yoansyah. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar Islam di SDN 01 Pasir Gintung Bandar Lampung tahun 1992. Pada tahun 1995, penulis berhasil lulus di SMPN 04 Bandar Lampung. Pada tahun 1998, penulis menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA Negeri 04 pada tahun 1998 . Pada tahun 2002, penulis menyelesaikan studi D3 pada Politeknik Negeri Lampung dan pada tahun 2009 menyelesaikan pendidikan Strata satu di Sekolah Tinggi Perkebunan (STIBUN), Jurusan Agroteknologi. penulis melanjutkan lagi pendidikan S2 di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Program Studi Magister Agribisnis.

Pada tahun 2002-2008, penulis diterima kerja di PT. Agro Makmur Sentosa perusahaan yang bergerak dibidang obat-obatan hewan di Bandar Lampung. Tahun 2009-2010, penulis bekerja di PT. Sampurna Jaya Group perusahaan yang bergerak dibidang minyak dan gas di Bandar Lampung, dan pada tahun 2011 diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil di Pemerintah Provinsi Lampung pada Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung, sampai dengan sekarang.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis dengan judul “**Analisis kemitraan petani kopi dengan PT. NESTLE dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani kopi di Lampung Barat”** merupakan salah satu syarat meyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan tesis ini tanpa bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian dan Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D., sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., sebagai Ketua Program Studi Pascarsarjana Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung sekaligus sebagai Dosen Pembimbing akademik dan dosen penguji atas kesediaan dan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, arahan, motivasi, dan nasihat yang telah diberikan.

3. Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S. ., sebagai Dosen Pembimbing pertama, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis. Terimakasih atas motivasi dan kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., sebagai Dosen Pembimbing kedua, atas saran, kritik, dan arahan yang diberikan kepada penulis untuk membangun kualitas tesis ini.
5. Istri dan anakku tercinta yang telah memberikan dukungan, dorongan, perhatian, motivasi, kasih sayang dan do'a yang tak henti-hentinya,
6. Orang tua dan saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan dukungan dan doanya,
7. Teman-teman Magister Agribisnis Universitas Lampung angkatan 2014 yang senantiasa memberikan dukungan, saran, masukan, nasehat, dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini serta kebersamaan dan keceriaaan yang kita lalui bersama,
8. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis atas semua ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
9. Seluruh staf dan karyawan PT. Nestle yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan, saran serta motivasinya,
10. Seluruh staf dan karyawan Gapoktan Alam Lestari Sejahtera yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan, saran serta motivasinya
11. Rekan-rekan Dinas Perkebunan & Peternakan Provinsi Lampung, dan
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Mei 2019

Penulis,

Andri Yoansyah

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR GAMBAR..... viii

I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang ……. 1
B. Perumusan Masalah …….. 5
C. Tujuan Penelitian …….. 9
D. Manfaat Penelitian ……..... 9

II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS ……..... 10
A. Tinjauan Pustaka …….. 10
1. Pengertian Kemitraan ……. 10
a. Pola Kemitraan ……. 13
b. Tujuan dan Manfaat Kemitraan …… 15
c. Kelebihan dan Kekurangan Kemitraan 21
d. Faktor yang mempengaruhi petani melakukan kemitraan 21
e. Faktor-Faktor yang memotivasi perusahaan Melakukan kemitraan ……... 24
2. Teori Kelembagaan …… 25
a. Pengertian Kelembagaan …… 25
b. Ekonomi Kelembagaan …….. 30
c. Ciri-Ciri Kelembagaan ……. 31
3. Biaya Transaksi …….. 31
4. Pendapatan Usaha Tani ……. 37
B. Kajian penelitian Terdahulu ……. 41
C. Kerangka Pemikiran ……. 52
D. Hipotesis ……... 54

III METODE PENELITIAN……... 55
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional …….. 55
B. Lokasi dan waktu penelitian …… 58
C. Metode Pengumpulan data dan jenis data …… 59
D. Metode pengolahan dan analisis data …….. 64
1. Metode Deskriptif ……. 64

2. Regresi Linier berganda …… 66
2.1 Regresi berganda dengan variable **Independen** dummy……. 69
3. Analisis Pendapatan Petani……... 71
4. Biaya Transaksi…….. 73

IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN…….. 77
A. Gambaran umum Kabupaten Lampung Barat …….. 77
1. Sejarah terbentuknya Kabupaten Lampung Barat …….. 77
2. KeadaanGeografis …….. 78
3. Keadaan topografi, iklim, dan jenis tanah …….. 79
4. Keadaan Demografi …… 80
B. Gambaran umum Kecamatan Sumber Jaya …….. 81
1. Keadaan Geografis …… 81
2. Keadaan Demografis ……..…….. 82
C. Gambaran umum Perusahaan PT. Nestle …….. 83
1. Profil PT Nestle ……. 83

V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN …… 85
A. Gambaran umum petani responden …….. 85
1. Umur …….. 85
2. Tingkat Pendidikan …… 86
3. Jumlah tanggungan keluarga ……. 87
4. Luas Lahan ……. 89
5. Status Lahan ……... 90
6. Pengalaman Berusahatani ……... 91
7. Harga Jual ……... 92
B. Sistem Kemitraan PT. Nestle ……... 93
C. Saluran Pemasaran Kemitraan PT. Nestle ……..……. 112
D. Analisa Pemasaran kopi Non mitra …….. 120
E. Analisa pendapatan usaha tani kopi …… 128
A. Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi penadapatan petani kopi……. 132
B. Analisis korelasi sederhana ……... 137
F. Analisis Biaya Transaksi …… 139

VI KESIMPULAN DAN SARAN …… 143
A. Kesimpulan ……. 143
B. Saran ……... 145

DAFTAR PUSTAKA …… 146

LAMPIRAN …….. 152

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Batasan Operasional ……..... 56
2. Sebaran Populasi Petani Mitra dan Non Mitra ……. 63
3. Sebaran petani respon den berdasarkan tingkat penddikan diKecamatanSumber Jaya dan kecamatan Way Tenong ……..... 87
4. Sebaran petani responden di Kecamatan Sumber Jaya Dan kecamatan Way Tenong berdasarkan tanggungan keluarga ……. 88
5. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat penddikan diKecamatan Sumber Jaya dan kecamatan Way Tenong berdasarkan luaslahan Usahatani kopi ……..... 89
6. Sebaran petani responden di Kecamatan Sumber Jaya dan kecamatan Way Tenongberdasarkan Status kepemilikan …….. 90
7. Sebaran petani responden berdasarkan Pengalaman usaha tani di KecamatanSumber Jaya dan kecamatan Way Tenong……..... 92
8. Standar Mutu biji kopi ……..... 99
9. Penentuan nilai cacat …… 101
10. Lembaga pemasaran ……..... 126
11. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kopi petani per hektar antara petani yang bermitra dengan PT. Nestle, dan petani nonmitra di Kabupaten Lampung Barat……..... 130
12. Hasil uji Multikolinearitas pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat……..... 132
13. Hasil uji Heteroskedastisitas pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat……..... 133
14. Hasil Analisis regresi pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat ...……..…….. 134
15. Hasil uji korelasi biaya transaski dan pendapatan usahatani kopi mitra……. 138
16. Hasil uji korelasi biaya transaski dan pendapatan usahatani kopi Non mitra 139
17. Biaya transaksi Usahatani kopi tahun 2019 ……. 140
18 Rataan pendapatan usahatani kopi dengan biaya transaksi…….. 142

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka pemikiran Penelitian …… 53
2. Saluran Pemasaran PT. Nestle …….. 115
3. Saluran pemasaran kopi non mitra diwilayah penelitian …….... 121

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemitraan pada dasar nya mengacu pada hubungan kerjasama antar pengusaha yang terbentuk antara usaha kecil menengah (UKM) dengan usaha besar. Kemitraan yang baik dilaksanakan dengan pembinaan dan pengembangan dalam salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia (SDM) dan teknologi, Astriawati (2014).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008) menyebutkan arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, pasangan kerja, rekan. Kemitraan diartikan sebagai hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra.

Menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, kemitraan didefinisikan sebagai ”kerjasama antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan”. Dengan rumusan seperti itu, para pelaku bisnis berada dalam posisi yang setara, mitra sejajar sekalipun secara ekonomis, mereka bekerja pada skala usaha yang berbeda.

Linton (1997) dalam Astriawati, (2014) mendefinisikan kemitraan sebagai suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerjasama bertingkat tinggi, saling percaya dan tiadanya kedudukan ”pembeli dan penjual” tradisional.

Hafsah (1999) mendefinisikan kemitraan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Seperti bisnis pada umumnya, dalam pola kemitraan, pelaku bisnis haruslah memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut sebagai landasan dalam menjalankan kemitraan.

Prinsip-prinsip kemitraan agribisnis diterapkan pertama kali pada perkebunan tebu rakyat di Jawa Timur pada tahun 1970-an. Perusahaan inti yang memiliki pabrik gula menyewa lahan atau mengikutsertakan petani sekitarnya mengelola usahatani tebu dengan perjanjian sebagai berikut : lahan usahatani di sewa dan di kelola langsung oleh perusahaan initi atau dikerjasamakan dengan petani pemilik lahan (Wibowo, 2013). Pola yang terakhir merupakan pola awal program kemitraan dengan ketentuan input berupa bibit, pupuk, dan obat-obatan dari inti, lahan dimiliki dan digarap petani, pemeliharaan usahatani (*farming*) dilakukan petani dengan tambahan kredit biaya hidup (*cost of living)* selama satu periode tanam, panen dan pengolahan tebu (*output*) dilakukan oleh perusahaan inti dengan sistem bagi hasil yang disepakati dalam kontrak dan diketahui oleh Kepala desa serta Camat setempat (Hasyim, 2009).

Kebijakan program kemitraan merupakan salah satu strategi pembangunan andalan pemerintah yang berpihak kepada pengusaha kecil dan menengah. Kebijakan ini berisi aturan main, jaminan hak serta kewajiban perusahaan inti dan plasma, pola hubungan sinergi antara perusahaan inti dan plasma serta mendudukkan peranan pemerintah sebagai pembina dan fasilitator sekaligus pendukung dana program kemitraan.

Salah satu cara/upaya dalam rangka pemberdayaan usaha kecil adalah dengan kemitraan. Dalam Ketentuan Umum Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 terutama dalam Pasal 1 menyatakan bahwa : "Kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat saling menguntungkan".

Salah satu pola kemitraan di sektor perkebunan di Propinsi Lampung adalah kemitraan kopi di Lampung Barat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan Kemitraan yang ada di lampung Barat antara lain PT. Nestle, PT. Indocafco, PT. Louis Dreyfus, PT Nedcoffe dan PT Lampung Robusta Coffee.

Menurut Restuhadi (2011) Pola-pola kemitraan yang ada pada komoditas perkebunan antara lain:(1) Kerjasama keterkaitan antar hulu-hilir, (2) Kerjasama keterkaitan antar hilir-hulu, (3) Kerjasama dalam pemilik usaha, (4) Kerjasama dalam bentuk bapak-anak angkat, (5) Kerjasama dalam bentuk bapak angkat sebagai modal ventura, (6) Intiplasma, (7) Subkontrak, (8). Dagang umum, (9). Waralaba, (10) Keagenan.

Berdasar kan teori diatas model kemitraan di PT Nestle adalah kemitraan hulu hilir yaitu pihak perusahaan memberikan bantuan bibit, pembinaan sampai pada proses pemasaran, untuk pemasaran petani menjual terlebih dahulu ke Kelompok Usaha Bersama atau (KUB) setelah itu pihak PT. Nestle membeli dari pihak KUB, sedangkan untuk keempat perusahaan kemitraan lainnya kalau berdasarkan teori diatas berbentuk pola keagenan yakni hanya memberikan pembinaan kepada petani setelah panen perusahaan akan membeli hasil panen melalui pedagang pengumpul yang juga binaan dari perusahaan.

Kabupaten Lampung Barat memiliki potensi cukup besar terutama untuk perkebunan kopi,berdasarkan data statistik perkebunan tahun 2013 untuk luas areal sebesar 60.494 dari total jumah 161.091 maka Kabupaten Lampung Barat menyumbang 37,5 % luasan perkebunan kopi di Provinsi Lampung, sedangkan untuk produksi sebesar 52.573 ton dari jumlah total 127.057 ton yang berarti Lampung Barat menyumbang 41,3% produksi kopi yang tersebar di beberapa kecamatan diantaranya Sumber Jaya ,Sekincau, Gedung Surian, Kebun Tebu, Air Hitam, Way Tenong dan beberapa kecamatan lainnya.

Berdasarkan hal ini kopi merupakan komoditi unggulan daerah selain lada dan komoditas perkebunan lainnya dengan demikian, pembangunan komoditas kopi tidak hanya sebagai penopang perekonomian daerah, tetapi juga turut membangun perekonomian atau kesejahateraan rakyat.

B. Perumusan Masalah

Untuk menunjang keberhasilan usahatani kopi dibutuhkan kemitraan. Kemitraan dalam agribisnis merupakan suatu alternatif yang dapat menjembatani antara petani dan pengusaha, antara lain dalam teknologi, permodalan, mutu, harga, dan pemasaran. Kemitraan agribisnis menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 dinyatakan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah saling memperkuat, saling menguntungkan dan saling menghidupi. Konsep dari kemitraan adalah saling menguntungkan, saling membutuhkan, saling tanggung jawab untuk memperkuat mekanisme pasar. Perusahaan atau pengusaha menengah/besar punya komitmen atau tanggung jawab moral membimbing dan mengembangkan pengusaha kecil/ petani sebagai mitra agar mampu mengembangkan usahanya, sehingga dapat menjadi mitra yang handal untuk meraih keuntungan bersama. Kendala yang dihadapi bagi petani dalam kemitraan kopi menurut Wibowo (2013) Beberapa masalah kemitraan yang paling banyak ditemui di lapangan adalah tingginya kadar air, masalah mutu, jenis produksi yang belum mengikuti permintaan pasar dunia, produktivitas rendah, pemasaran yang terbatas, manajemen yang masih bersifat kekeluargaan, dan tenaga kerja yang terbatas keahliannya.

Adapun kendala bagi perusahaan menurut Purnaningsih (2006) Adapun kendala bagi pihak perusahaan antara lain adalah kemampuan manajemen dan kemampuan dalam menyediakan dana. Perusahaan harus mampu

menyediakan dana yang cukup besar sebelummemperolehkeuntungan dari kemitraan yang akan dilaksanakan, karena berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan usaha yang sedang berjalan. Apabila tidak ada ketersediaan dana yang cukup maka kegiatan usaha akan terhenti di tengah jalan. Kemampuan manajemen perusahaan menyangkut keahlian para petugas lapangan untuk membina para petani mitra. Meskipun kopi cukup besar namun dalam kegiatan usahatani petani kopi masih mengalami berbagai masalah yang kompleks antara lain : (a) lahan yang sedikit,(b) tataniaga kopi yang panjang, (c) Penanganan pasca panen, (d) industri Pengolahan kopi yang relatif kurang berdaya saing , (e) pembayaran hasil panen yang relatif lama ketergantungan petani kopi terhadap perusahaan mitra (f) peran kelembagaan seperti kelompok/koperasi agar petani memiliki posisi tawar masih dirasa kurang (Marlina, 2014).

Pemerintah sudah sejak lama melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan perkebunan kopi karena dengan pembangunan perkebunan akan mendorong pertumbuhan wilayah. Perkebunan rakyat berkembang dalam kondisi dengan berbagai kelemahannamun mempunyai peranan yang strategis sebagai sumber pendapatan petani danpenghasilan devisa. Perkebunan rakyat mengalami keadaan yang sudahmerupakan lingkaran setan yaitu antara harga yang rendah, rendahnya mutu,rendahnya produksi, menurunnya pendapatan, dan seterusnya. Untuk itu,kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan perkebunan menempatkan perkebunan rakyat sebagai sasaran utama dan perkebunan besar sebagai pendukung yang dikenal dengan sistem kemitraan usaha.

Upaya pengembangan perkebunan kopi melalui pola kemitraan menurut Daryanto & Oktaviani (2003) adalah (1) Perkebunan IntiRakyat, (2) Bangun Operasi Transfer, (3) Kerja Sama Operasional, (4) kontrak pertanian, dan (5) Dagang umum.

Pada umumnya kopi yang dijual petani di Provinsi Lampung adalah kopi mutu *non-grade* (mutu asalan). Oleh karena itu untuk memperbaiki kualitas kopi rakyat, beberapa pihak mitra melakukan pelatihan pada petani kopi, baik yang berkaitan dengan teknik budidaya, manajemen maupun pascapanen(Astriawati,(2014).

Harga yang relatif sama diterima petani baik dijual kepada pedagang perantara, pedagang desa maupun pedagang kecamatan menyebabkan sebagian besar petani atau 68,33% lebih memilih menjual kepada pedagang pengumpul di desa (Marlina,2014) .

Berdasarkan observasi dilapangan petani kopi Lampung Barat menerima harga yang relatif rendah dari yang seharusnya diterima disebabkan rendahnya kualitas kopi yang dihasilkan terkait pengetahuan dan teknologi, keterikatan hutang dengan lembaga pemasaran terkait, struktur pasar yang tidak kompetitif serta belum berperannya kelompok tani atau koperasi sebagai wadah kerjasama petani dalam meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran. Struktur pasar yang tidak kompetitif, yaitu oligopsoni menyebabkan petani lebih sebagai *pricetaker*, menurut Semua strata rumah tangga, baik rumah tangga petani berlahan sempit, sedang

maupun luas memiliki pola nafkah ganda dan usahatani kopi memberikan peranan penting dalam ekonomi rumah tangga mereka.

PT. Nestle merupakan perusahaan yang melakukan kemitraan dengan kelompok tani kopi yang berada di Kabupaten Lampung Barat yang berlokasi di kecamatan Sumber Jaya dan Way Tenong. Kemitraan yang dibangun dengan petani menggunakan *memorandum of Understanding (MOU)* terutama kepada KUB atau kelompok usaha bersama sebagai penampung dari hasil panen petani mitra. Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas, maka perlu dilakukan penelitian, mengenai Pelaksanaan kemitraan yang terjadi di Kabupaten Lampung Barat khususnya Kecamatan Sumber Jaya dan Kecamatan Way Tenong , pengaruhnya terhadap produksi dan pendapatan usahatani, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukannya kemitraan. Berdasarkan karakteristik komoditas yang diusahakan didapatkan gambaran rumusan masalah adalah (1) masih banyaknya petani yang mengikuti kemitraan berada digaris kemiskinan hal ini dibuktikan dengan banyaknya petani yang terlilit hutang baik oleh tengkulak maupun Bank (2) harga yang diterima petani masih jauh dari yang diharapkan (3) rendahnya produktivitas hasil panen (4) perusahaan kemitraan belum memenuhi fungsi dan kewajibannya sebagimanan yang diharapkan (5) pelaksanaan kontrak yang belum diterapkan sebagaimana mestinya. (6) belum memahaminya peranan biaya transaksi dalam sistem agribisnis program kemitraan terhadap pendapatan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk kemitraan dan pelaksanaan pemasaran kopi di Lampung Barat
2. Faktor yang mempengaruhi pendapatan dan besaran pendapatan petani kopi kemitraan dan non kemitraan di Kabupaten Lampung Barat
3. Mengetahui biaya transaksi pada pelaksanaan petani kopi kemitraan dan non kemitraan di Kabupaten Lampung Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Petani, sebagai bahan masukan dalam melakukan kemitraan
2. Informasi bagi perusahaan kemitraan, sebagai bahan masukan dan evaluasi sistem kemitraan yang telah dilaksanakan di Kabupaten Lampung Barat
3. Peneliti lain, sebagai bahan petimbangan dan informasi untuk penelitian sejenis

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kemitraan

Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan "pasangan, jodoh, sekutu, atau kampanyon". Makna *partnership* yang diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Ada beberapa pengertian tentang Kemitraan yang diungkapkan oleh banyak ahli diantaranya yaitu kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 1999).

Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja samayang mengacu pada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, danketerampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompokmelaui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang salingmembutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat tujuannya adalah meningkatkan produktivitas usaha dan kesejahteraan atas dasar kepentingan bersama(Martodireso dkk2001).

Menurut (Notoatmodjo, 2003) kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.Adapun unsur-unsur kemitraan menurut (Notoatmodjo,2003) adalah: (1) Adanya hubungan (kerjasama) antara dua pihak atau lebih, (2) adanya kesetaraan antara pihak-pihak tersebut (3) adanya keterbukaan antara pihak-pihak tersebut (4) adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan atau memberi manfaat.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang perkebunan konsep kemitraan adalah perusahaan perkebunan sebagai inti melakukan kemitraan yang saling menguntungkan, saling menghargai, memperkuat, bertanggunng jawab, dan saling ketergantungan dengan masyarakat di sekitar perkebunan sebagai plasma. Perusahaan dan petani peserta plasma sebaiknya harus bermitra. Pasalnya, adanya kemitraan akan membantu memperbesar skala usaha petani dan meningkatkan efisiensi produksi perusahaan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar dalam hubungan produksi sampai pemasaran disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan maupun mempertanggungjawabkan atas

hutang -hutang secara bersama-sama dengan kesepakatan tertulis maupun lisan dalam jangka waktu tertentu.

Pada dasarnya tujuan dan manfaat kemitraan adalah win-win solution partnership, kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing (Pranadji, 2003).

Tujuan kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan adalah meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat, meningkatakan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan ketahanan ekonomi nasional Kemitraan mempunyai beberapa prinsip dasar yang harus dilakukan agar proses kemitraan tersebut dapat berjalan baik serta tujuan dapat tercapai (Hafsah, 1999)

Kemitraan dilakukan berdasarkan keinginan untuk maju dan berkembang. Membangun kemitraan harus melalui proses membuat jaringan dan hubungan dengan calon mitra. Cara perusahaan melalui kemitraan adalah dengan silaturahmi dan berkenalan dengan petani masyarakat di sekitar kebun yang dilakukan secara terus menerus. Akhirnya, terbentuk persahabatan antara perusahaan dengan calon petani peserta plasma. Dari pertemanan dan persahabatan tersebut, lambat laun akan tumbuh rasa

kebersamaan, baik pola pikir maupun pola tindak yang dapat menciptakan kepercayaan satu dengan yang lainnya.

Di Indonesia, pola kemitraan agribisnis dibangun berdasarkan kesenjangan yang besar dalam permodalan, teknologi, efisiensi dan system informasi yang dikuasai oleh petani (petani mitra) sebagai pemasok. Menurut Martodireso dan Widada (2001) petani mitra pada umumnya dikategorikan petani miskin, kurang menguasai teknologi, tidak berdaya dalam bidang permodalan, organisasi, serta belum memiliki organisasi petani yang kuat. Oleh sebab itu petani mitra perlu dibimbing untuk mengikuti program kemitraan, Sebaliknya perusahaan mitra memiliki manajemen dan organisasi yang baik serta menguasai akses modal, teknologi, dan informasi, sehingga perusahaan perlu dirangkul untuk membantu petani.

a. Pola Kemitraan

Menurut Pranadji (2003) dalam kemitraan agribisnis terdapat tiga pola yaitu sebagai berikut.

1. Pola kemitraan tradisional, pola kemitraan ini terjadi antara pemilik modalatau peralatan produksi dengan petani penggarap, peternak atau nelayan .
2. Pola kemitraan pemerintah, pola kemitraan ini cenderung pada pengembangankemitraan secara vertikal, model umumnya adalah hubungan bapak-anakangkat yang pada agribisnisnya perkembangan dikenal sebagai perkebunaninti rakyat.

3. Pola kemitraan pasar, pola ini berkembang dengan melibatkan petani sebagaipemilik aset tenaga kerja dan peralatan produksi dengan pemilik modal besaryang bergerak dibidang industri pengolah dan pemasar hasil.

Hafsah (1999) menyatakan secara umum pola kemitraan yang berkembang di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi :

1. Pola Inti Plasma

   Pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, manampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi, sedangkan kelompok mitra usaha memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati sehingga hasil yang diciptakan harus mempunyai daya kompetitif dan nilai jual yang tinggi.

2. Pola Subkontrak

   Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Pola subkontrak memiliki kecenderungan mengisolasi produsen kecil sebagai subkontrak pada suatu bentuk hubungan monopoli dan monopsoni, terutama dalam hal penyediaan bahan baku dan pemasaran

3. Pola Dagang Umum

   Pola dagang umum merupakan pola kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang menyuplai kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan. Pola kemitraan ini memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik mitra usaha besar maupun mitra usaha kecil. Sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan.

4. Pola Keagenan

   Pola keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan dimana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya.

5. Pola Waralaba

   Pola waralaba merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi, merek dagang saluran distribusi perusahaanya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan hubungan bimbingan manajemen.

b. Tujuan dan Manfaat Kemitraan

Pada dasarnya tujuan kemitraan adalah saling menguntungkan yang proporsional. Menurut Hafsah (1999) tujuan yang ingin dicapai dalam kemitraan adalah : (1) meningkatkan pendapatan, (2) meningkatkan nilai tambah, (3) meningkatkan pemerataan, pemberdayaan usaha kecil, (4)

meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan dan nasional, (5) meningkatkan lapangan kerja, dan (6) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan kemitraan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok usaha mandiri (Sumardjo, 2004).

Menurut (Martodireso dan Widada,2001) kemitraan usaha bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, kuantitas produksi, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra mandiri Secara rinci (Hafsah, 1999) mengatakan tujuan dari kemitraanyaitu:

1) **Tujuan dari Aspek Ekonomi**

   Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih kongkrit yaitu : (a) Meningkatkan pendapataan usaha kecil dan masyarakat, (b)Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan (c) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, (d) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional, (e) Memperluas kesempatan kerja dan (f) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suyono (2006) program Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) adalah merupakan sebuah konsep yang berusaha mengintegrasikan berbagai potensi sumberdaya dan aktivitas yang dimiliki oleh segenap stakeholder pada suatu wilayah, dan membangun jaringan kerja untuk mengembangkan ekomoni wilayah tersebut, alat/cara yang digunakan adalah dengan menggunakan komoditas yang potensial dalam mengisi peluang dipasaran ekspor serta potensial dalam mendorong ekonomi wilayah, penyerapan kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut.

2) Tujuan dari Aspek Sosial dan Budaya

Kemitraan usaha dirancang sebagai bagian dari upaya pemberdayaan usaha kecil. Pengusaha besar berperan sebagaai faktor percepatan pemberdayaan usaha kecil sesuai kemampuan dan kompetensinya dalam mendukung mitra usahanya menuju kemandirian usaha, atau dengan perkataan lain kemitraan usaha yang dilakukan oleh pengusaha besar yang telah mapan dengan pengusaha kecil sekaligus sebagai tanggung jawab sosial pengusaha besar untuk ikut memberdayakan usaha kecil agar tumbuh menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri.Adapun sebagai wujud tanggung jawab sosial itu dapat berupa pemberian pembinaan dan pembimbingan kepada pengusaha kecil, dengan pembinaan dan bimbingan yang terus menerus diharapkan pengusaha kecil dapt tumbuh dan berkembang sebagai komponen ekonomi yng tangguh dan mandiri.

Tanggung jawab sosial kemitraan usaha adalah memberdayakan kondisi sosial masyarakat setempat. seperti pembinaan dan program bina lingkungan Program bina lingkungan diwujudkan dalam bentuk pendidikan masyarakat, kesehatan masyarakat, pengembangan sarana umum, penyediaan sarana ibadah, bantuan bencana alam, termasuk didalamnya pelestarian alam (Puspitasari, 2003).

3) Tujuan dari Aspek Teknologi

Secara faktual, usaha kecil biasanya mempunyai skala usaha yang kecil dari sisi modal, penggunaan tenaga kerja, maupun orientasi pasarnya. Demikian pula dengan status usahanya yang bersifat pribadi atau kekeluargaan; tenaga kerja berasal dari lingkungan setempat; kemampuan mengadopsi teknologi, manajemen, dan adiministratif sangat sederhana; dan struktur permodalannya sangat bergantung pada modal tetap. Sehubungan dengan keterbatasan khususnya teknologi pada usaha kecil, maka pengusaha besar dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan terhadap pengusaha kecil meliputi juga memberikan bimbingan teknologi. Teknologi dilihat dari arti kata bahasanya adalah ilmu yang berkenaan dengan teknik. Oleh karena itu bimbingan teknologi yang dimaksud adalah berkenaan dengan teknik berproduksi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

4) Tujuan dari Aspek Manajemen

Manajemen merupakan proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengkoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai

hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri. Sehingga ada 2 (dua) hal yang menjadi pusat perhatian yaitu : peningkatan produktivitas individu yang melaksanakan kerja, dan peningkatan produktivitas organisasi di dalam kerja yang dilaksanakan. Pengusaha kecil yang umumnya tingkat manajemen usaha rendah, dengan kemitraan usaha diharapkan ada pembenahan manajemen, peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pemantapan organisasi.

Manfaat yang diperoleh dari kemitraan menurut (Hafsah, 1999) antara lain adalah :

a. Produktivitas

Bagi perusahaan produktivitas didapat dengan mengoperasionalkan kapasitas pabrik secara *full capacity* tanpa perlu lahan dan pekerja lapangan, karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung oleh petani. Sedangkan bagi petani, peningkatan produktivitas didapat dengan menambah input baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu yang diperoleh dari perusahaan.

b. Efesiensi

Perusahaan dapat mencapai efesiensi dengan menghemat tenaga kerja yang dimiliki oleh petani. Sebaliknya bagi petani dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan.

c. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Kualitas, kuantitas dan kontinuitas dapat meningkatkan keberlangsungan kemitraan karena menjamin keuntungan perusahaan.

d. Risiko

Risiko yang timbul dalam hubungan kemitraan akan ditanggung bersama, artinya dapat mengurangi beban risiko masing-masing pihal yang bermitra. Menurut Rustiani (1997) risiko yang dialihkan perusahaan ke petani adalah (1) risiko kegagalan produksi, (2) risiko kegagalan memenuhi kapasitas produksi, (3) risiko investasi akan tanah, (4) risiko akibat pengelolaan lahan usaha luas, dan (5) risiko konflik perburuhan. Sedangkan risiko yang dialihkan petani ke perusahaan antara lain : (1) risiko kegagalan pemasaran produk hasil pertanian, (2) risiko fluktuasi harga produk, dan (3) risiko kesulitan memperoleh input/ sumberdaya produksi.

e. Sosial

Kemitraan dapat memberikan dampak sosial *(social bonefit)* yang cukup tinggi (Hafsah, 1999). Hal ini berarti gejolak kecemburuan sosial yang bisa berkembang akibat ketimpangan dapat dihindari melalui kemitraan yang dapat menumbuhkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

f. Ketahanan Ekonomi Nasional

Kemitraan merupakan kegiatan untuk membantu petani atau usaha kecil guna meningkatkan dan kesejahteraan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik, sehingga secara tidak langsung akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan yang pada gilirannya mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

c. Kelebihan dan Kekurangan Kemitraan

Dengan melakukan kemitran banyak kelebihan yang didapat oleh kedua belah pihak yang bermitra baik oleh petani maupun oleh perusahaan. Kelebihan yang diperoleh dalam kemitraan antara lain produktivitas meningkat, keuntungan meningkat, terjaminnya ketersediaan bahan baku, pemasaran jelas dan apabila ada risiko ditanggung bersama sehingga memperkecil beban risiko petani maupun perusahaan.

Menurut Daryanto dan Oktaviani (2003), terdapat beberapa keuntungan yang didapat oleh perusahaan dengan melakukan kemitraan yaitu (1) ketersediaan bahan baku dapat terjamin, (2) pengontrolan terhadap proses produksi, kualitas produksi dan penanganan pascapanen dapat dilakukan, (3) dapat menjaga kestabilan harga, (4) dapat memperkenalkan dan mengembangkan suatu jenis/ varietas tanaman baru, (5) memungkinkan dapat diidentifikasi kebutuhan pelanggan yang khusus, (6) implikasi pengotrolan logistik yang lebih baik, dan (7) hubungan yang baik dengan konsumen atau pembeli.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan kemitraan

Adopsi inovasi mempunyai pengertian yang kompleks dan dinamis. Proses adopsi inovasi menyangkut pengambilan keputusan yang di dalamnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya.

Apriliana (2016) mendefinisikan faktor-faktor petani dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur, tingkat

pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, pendapatan usahatani, kebutuhan pupuk, dan keikutsertaan kelompok tani.

poses pengambilan keputusan melakukan adopsi inovasi, adalah: menyatakan adopsi adalah proses mental, dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak ide baru dan menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan dan penolakan ide baru tersebut. Berdasarkan definisi tersebut terdapat elemen penting dalam proses adopsi inovasi, yaitu sikap mental untuk melakukan adopsi inovasi dan adanya konfirmasi keputusan yang diambil. Berlangsungnya adopsi inovasi merupakan suatu proses berdasarkan dimensi waktu, Dua hal yang menjadi pertimbangan adopsi inovasi yaitu identitas calon adopter dan persepsi situasi yang dimiliki. Cepat tidaknya proses adopsi inovasi secara individu tergantung dari faktor internal adopter, latar belakang sosial, ekonomi, budaya atau polilik. Hal penting lain yang mempengaruhi adopsi inovasi individu adalah: umur, pendidikan, keberanian mengambil risiko, sikap terhadap perubahan, motivasi berkarya, fatalisme (Soekartawi, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan kemitraan menurut Rachmawati (2008) adalah umur petani, jumlah anggota keluarga yang produktif, dan luas lahan. Peneliti lain Marliana (2008) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan kemitraan adalah pengalaman berusahatani, pendidikan terakhir dan produktivitas. Menurut Puspitawati (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi petani

melakukan kemitraan adalah harga benih, jumlah benih, total produksi, harga output, dan jumlah tenaga kerja luar keluarga.

Puspitawati (2004) juga menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan kemitraan adalah:

1. Umur, semakin tua umur petani akan semakin sulit peluang menerima perubahan atau melakukan kemitraan.
2. Pengalaman usahatani, semakin lama pengalaman berusahatani maka peluang untuk melakukan kemitraan semakin besar.
3. Pendidikan, semakin tinggi pendidikan seorang petani maka semakin besar peluang petani melakukan kemitraan.
4. Jumlah anggota keluarga yang produktif, semakin banyak jumlah anggota keluarga yang produktif akan semakin besar peluang untuk melakukan kemitraan
5. Produktivitas, semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan maka akan semakin besar peluang petani untuk bermitra.
6. Harga output/ produk, semakin tinggi harga komoditi yang ditawarkan perusahaan akan semakin besar minat petani untuk bermitra.
7. Harga benih, semakin tinggi harga benih maka akan memperbesar peluang petani untuk melakukan kemitraan.
8. Jumlah benih, semakin tinggi jumlah benih yang harus ditanam oleh petani, maka akan memperkecilpeluang petani untuk melakukan kemitraan.

9. Total produksi, semakin tinggi total produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan usahataninya maka peluang petani melakukan kemitraan semakin tinggi.
10. Curahan tenaga kerja luar keluarga, semakin tinggi curahan tenaga kerja luar keluarga maka semakin tinggi peluang petani untuk melakukan kemitraan
11. Luas lahan, semakin besar luas lahan yang digunakan petani untuk berusatani akan semakin besar peluang petani untuk melakukan kemitraan.

e. Faktor-faktor yang memotivasi perusahaan melakukan kemitraan

Faktor yang memotivasi perusahaan ingin bermitra biasanya didukung dari visi, misi dan tujuan perusahaan tersebut. Menurut Dewi (2011) Perusahaan memeproleh pasokan benih secara kontinyu dengan mutu dan dan kualitas yang terjamin sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh dalam jumlah yang besar, dengan melakukan kemitraan maka perusahaan dapat menemukan karakter wilayah yang cocok sesuai dengan komoditas yang dibudidayakan serta menambah hubungan kerjasama wilayah sehingga perusahaan dapat berkembang. Jane (2011) kemitraan yang dilakukan perusahaan akan memberikan dampak dalam hal akses terhadap teknologi dan pasar baru, penawaran produk/jasa yang lebih luas, skala ekonomi dalam riset dan produk bersama, akses terhadap pengetahuan dan berbagi risiko

2. Teori Kelembagaan

a. Pengertian Kelembagaan

Lembaga adalah sebagai bentuk kolektif atau struktur dasar organisasi sosial sebagaimana dibangun oleh hukum atau manusia, Maryadi (2013).

Kelembagaan sebagai batasan-batasan yang dibuat untuk membentuk pola interaksi yang harmonis antara individu dalam melakukan interaksi politik, sosial dan ekonomi (North, 1991).
Kelembagaan mencakup hal-hal yang tidak tetulis, seperti aturan adat, norma dan system nilai yang dianut oleh masyarakat, serta mencakup sesuatu yang ditulis secara formal dan ditegakkan oleh aparat pemerintah (Hasyim, 2009)

Menurut Williamson (1985) kelembagaan dapat dikategorikan dalam empat kategori yang saling berhubungan timbal balik yaitu:

1. Tingkatan pertama berhubungan dengan *social theory* yang merupakan institusi informal yang telah melekat dalam masyarakat, seperti tradisi, norma, adat dan sebagainya.

2. Tingkatan yang kedua berhubungan dengan *economics of property right* atau *positive political theory* yang merupakan lingkungan intitusi yang terdiri dari aturan main (hukum), politik, lembaga hukum dan birokrasi.

3. Tingkatan ketiga adalah *transaction cost economics* atau biaya transaksi, dimana tingkatan ini terdiri dari pelaksanaan kontrak, pengaturan dan penegakannya yang semuanya tidak terlepas dari biaya transaksi.
4. Tingkatan keempat adalah *agency theory* yang terkait dengan pengaturan sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Organisasi atau perhimpunan (petani) adalah organisasi (petani) yang sifatnya formal, ada pengurus dan anggota-anggota yang jelas terdaftar. Organisasi (petani) ini mempunyai anggaran rumah tangga yang tertulis, mencantumkan tujuan-tujuan, usaha-usaha, syarat-syarat keanggotaan, dan ketentuan lainnya (Adjid, 2001).

Menurut Rustiani (1997), kelembagaan adalah kumpulan norma dan kondisi-kondisi ideal (sebagai subyek dari dari perubahan dramatis) yang digunakan sebagai alat melahirkan sesuatu yang kurang sempurna melalui kebiasaan pada masing-masing generasi individu berikutnya. Dengan demikian kelembagaan berperan sebagai stimulus dan petunjuk terhadap perilaku individu, dalam hal ini keinginan individu bukanlah faktor penyebab fundamental dalam pengambilan keputusan. Pandangannya menyatakan bahwa manusia tidak hanya mengerjakan apa yang mereka suka, tetapi mereka suka apa yang seharusnya mereka kerjakan. Menurut pandangan ahli kelembagaan ruang untuk memulai suatu analisis adalah dengan melihat struktur kelembagaan. Ahli kelembagaan berusaha membuat

pola-pola yang menjelaskan perilaku manusia dengan menempatkanya secara cermat.

Menurut Rahmawati (2013) kelembagaan merefleksikan sistem nilai dan norma-norma dalam masyarakat, tetapi nilai dan norma itu bukanlah bukanlah kelembagaan itu sendiri. Ide inti dari paham kelembagaan (institusionalism) adalah mengenai kelembagaan (*institutions*), kebiasaan (*habits*), aturan (*rules*) dan perkembangannya (*evolution*). Pendekataan ahli kelembagaan bergerak mengenai perilaku manusia (*human agency*).

Pendefinisikan kelembagaan bisa dipilah dalam dua klasifikasi, pertama bila berkaitan dengan proses maka kelembagaan merujuk kepada upaya untuk mendesani pola interaksi antar pelaku ekonomi sehingga kepada upaya untuk mendesain pola interaksi antar pelaku sehingga mereka bisa melakukan kegiatan transaksi. Kedua, jika berhubungan dengan tujuan, maka kelembagaan berkosentrasi untuk menciptakan efisiensi berkosentrasi untuk menciptakan efisiensi ekonomi berdasarkan struktur kekuasaan ekonomi, politik dan sosial antar pelaku.

Menurut Purwaka (2008) hal penting tentang lembaga meliputi

1) Landasan hukum kelembagaan yamg terdiri dari seperangkat peraturan perundang – undangan yang mengatur tentang tujuan yang hendak dicapai, strategi untuk mencapai tujuan,

dan pedoman untuk melaksanakan strategi, serta kewenangan, tugas pokok dan fungsi lembaga dalam rangka mencapai tujuan;

2) Tujuan yang hendak dicapai, strategi untuk mencapai tujuan, dan pedoman untuk melaksanakan strategi sebagaimana dapat diketahui melalui penafsiran dan penalaran terhadap landasan hukum disertai dengan landasan hukum yang rasional;

3) Keberadaan atau eksistensi dari kewenangan, tugas pokok dan fungsi lembaga sebagiamana dapat diketahui melalui penafsiran dan penalaran terhadap landasan hukum dengan argumentasi yang rasional;

4) Sarana dan prasarana untuk melaksanakan kewenangan, tugas pokok dan fungsi lembaga sebagaimana dapat diketahui melalui penafsiran dan penalaran terhadap landasan hukum disertai dengan argumentasi rasional;

5) Sumberdaya manusia yang dibutuhkan sebagai pelaksana kewenangan, tugas pokok dan fungsi lembaga sebagaimana dapat diketahui melalui penafsiran dan penalaran terhadap landasan hukum serta dengan argumentasi yang rasional;

6) Sumberdaya manusia memiliki kemampuan untuk menentu kan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kewenangan, tugas pokok dan fungsi lembaga;

7) Mekanisme atau kerangka kerja dari pelaksanaan kewenangan, tugas pokok dan fungsi lembaga sebagaimana dapat diketahui

melalui penafsiran dan penalaran terhadap landasan hukum disertai dengan argumentasi yang rasional;

8) Jejaring kerja antar lembaga sebagaimana dapat dipahami melalui penafsiran dan penalaran terhadap landasan hukum disertai dengan argumentasi yang rasional; dan

9) Hasil kerja dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsi lembaga sebagaimana dapat diketahui melalui penafsiran dan penalaran terhadap landasan hukum disertai dengan argumentasi yang rasional.

Hal penting tentang lembaga pertama sampai dengan keenam merupakan aspek statik (*static aspects*) dari kelembagaan yang disebut tata kelembagaan, sedangkan hal penting tentang lembaga ketujuh, kedelapan dan kesembilan merupakan aspek dinamik (*dynamic aspects*) dari kelembagaan yang disebut sebagai kerangka kerja atau mekanisme kelembagaan (Purwaka, 2008).

b. Ekonomi Kelembagaan

Keberadaan aliran Ekonomi Kelembagaan merupakan reaksi dari rasa ketidakpuasan terhadap aliran Neoklasik, yang sebenarnya merupakan kelanjutan dari aliran ekonomi Klasik. Menurut Budi (2008), inti pokok aliran ekonomi Kelembagaan adalah melihat ilmu ekonomi dengan satu kesatuan ilmu sosial, seperti psikologi, sosiologi, politik,antropologi, sejarah, dan hukum.

Hendar dan Kusnadi (2006) menyatakan teori ekonomi yang sekarang diajarkan dan diaplikasikan di seluruh dunia adalah berbasis kepada aliran Neoklasik yang cocok untuk negara maju. Menurutnya teori ekonomi tersebut tidak dikembangkan untuk menganalisis masalahmasalahekonomi negara-negara terbelakang (sedang berkembang), oleh karenanya bagi negara sedang berkembang diperlukan teori yang lain dari negara maju karena perbedaan masalah sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Ekonomi kelembagaan baru menekankan pentingnya institusi, tetapi masih menggunakan landasan analisis ekonomi neoklasik. Beberapa asumsi ekonomi neoklasik masih digunakan, tetapi asumsi tentang rasionalitas dan adanya informasi sempurna (sehingga tidak ada biaya transaksi) ditentang oleh ekonomi kelembagaan baru.

c. Ciri-ciri Kelembagaan

Pengertian tentang hak dan kewajiban yang didefinisikan dan diatur oleh hukum adat dan tradisi atau konsensus yang mengatur hubungan antara anggota masyarakat dalam hal kepentingannya terhadap sumber daya, situasi atau kondisi.

Pernyataan terhadap hak milik memerlukan pengesahan dari masyarakat dimana ia berada. Implikasi dari hal tersebut adalah; 1) hak seseorang adalah kewajiban orang lain; dan 2) hak yang dicerminkan oleh kepemilikan adalah sumber kekuatan untuk akses

dan kontrol terhadap sumberdaya. Atas suatu asset terdiri atas hak atau kekuasaan untuk mengkonsumsi, mendapatkan dan melakukan hak – haknya atas asset Yulianto (2008).

Ciri-Ciri Lembaga Sosial Menurut Yulianto (2008), terdapat ciri-ciri utama lembaga sosial antara lain sebagai berikut: (1) Pola pemikiran dan perilaku terwujud dari dalam aktivitas masyarakat bersama dengan hasil-hasilnya, (2)Memiliki suatu tingkat kekekalan khusus. Maksudnya, suatu nilai atau norma akan menjadi lembaga yang setelah mengalami proses percobaan dalam waktu yang relatif lama, (3) Memiliki satu atau beberapa tujuan tertentu, (4) Memiliki alat kelengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan lembaga tersebut. Umumnya alat ini antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya berbeda (5) Mempunyai lambang sebagai simbol dalam menggambarkan tujuan dan fungsi lembaga tersebut dan (6) Merumuskan tujuan dan tata tertibnya, lembaga memiliki tradisi yang tertulis dan tidak tertulis.

3. Biaya Transaksi

Transaksi adalah perpindahan barang, jasa, informasi, pengetahuan dll, dari satu tempat (komunitas) ke tempat (komunitas) lain atau pemindahan barang dari produsen ke konsumen, atau pemindahan barang dari satu individu ke individu yang lain (Angraini, 2007). Transaksi adalah Transfer/perpindahan barang dari satu tahap ke tahap lain melalui

teknologi yang terpisah. Satu tahapan selesai dan tahap berikutnya dimulai (Williamson, 1985).

Williamson memandang berbeda terhadap dua pandangan pengembangan struktur yaitu pasar dan organisasi. Pada pasar, pertukaran terjadi lewat negosiasi kontrak dimana semua bagian diasumsikan bergerak untuk kepentingan pribadi. Dalam pandangan pengetahuan murni, pertukaran/transaksi merupakan kebutuhan semua bagian, dan harga didasarkan atas kepentingan individual serta tangan tak kelihatan pada perekonomian bebas (sebagian besar adalah penjual dan pembeli) sehingga pengendalian biaya dibutuhkan oleh pasar bebas.

Biaya Transaksi adalah biaya untuk mengukur nilai atribut barang dan jasa yang akan dipertukarkan, biaya yang akan dipertukarkan, biaya untuk melindungi hak atas barang serta biaya untuk menetapkan kontrak/perjanjian (contractual cost) dan biaya untuk menjalankan perjanjian, (North, 1992).

Menurut Anggraini (2007), biaya transaksi adalah: (1) biaya pencarian dan informasi; (2) biaya negosiasi dan keputusan atau mengeksekusi kontrak; dan (3) biaya pengawasan, pemaksaan, dan pemenuhan/pelaksanaan. Secara lebih detail, proses negosiasi sendiri bisa sangat panjang dan memakan banyak biaya. Seluruh pelaku pertukaran harus melakukan tawar-menawar antara satu dengan lainnya. Serikat kerja dan pihak manajemen perusahaan, misalnya, setiap saat harus melakukan proses negosiasi baru secara periodik. Kemudian

pengukuran juga dapat sangat mahal, karena menyangkut keinginan untuk mengetahui secara mendalam terhadap suatu barang dan jasa yang hendak diperjualbelikan. Pembeli mobil, misalnya, ia bukan sekadar ingin tahu mengenai harga, melainkan juga informasi lain tentang kondisi mesin, keiritan bahan bakar, kenyamanan mobil, kelengkapan interior, dan lain sebagainya. Akibat kekurangan informasi inilah yang menimbulkan tambahan biaya transaksi. Terakhir, penegakan pertukaran juga memuncukan biaya transaksi. Jika dalam sekali proses pertukaran seluruh kesepakatan bisa dilakukan dengan baik, maka biaya transaksi berikutnya bisa ditekan. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, dibutuhkan mekanisme pemaksaan yang menjamin proses pertukaran bisa berlangsung, yang tentu saja ini menimbulkan biaya transaksi.

Biaya transaksi adalah biaya untuk menjalankan sistem ekonomi dan biaya untuk menyesuaikan terhadap perubahan lingkungan.Ringkasnya, biaya transaksi adalah biaya untuk melakukan negosiasi, mengukur dan memaksakan pertukaran (Williamson, 1985).

Biaya Transaksi adalah inti dari pendekatan ekonomi kelembagaan, Biaya transaksi diperkirakan atas dasar: (1) biaya inisiasi seperti mencari informasi, termasuk biaya pendirian kelompok, melobi, memperoleh izin, dll (2) biaya koordinasi / organisasi, termasuk biaya overhead, pertemuan rutin, dan peluang yang harus dilepaskan untuk menghadiri pertemuan, dll dan (3) biaya penegakan hukum, termasuk biaya menjaga

tanaman dari perambah, 'pemeliharaan paket, penyelesaian sengketa, dll Arifin (2006).

Hendar dan Kusnadi, (2006) menunjukkan bahwa biaya transaksi adalah ongkos untuk menggunakan pasar dan biaya melakukan hak untuk memberikan pesanan di dalam perusahaan di samping itu, ada juga rangkaian biaya yang diasosiasikan untuk menggerakkan dan menyesuaikan dengan kerangka politik kelembagaan Masing-masing tiga jenis biaya transaksi tersebut bisa dibedakan menurut dua tipe: (1) biaya transaksi tetap, yaitu investasi spesifik yang dibuat di dalam menyusun kesepakatan kelembagaan dan (2) biaya transaksi variabel, yakni biaya yang tergantung pada jumlah dan volume transaksi. Pada poin ini, sifat dari biaya transaksi sama dengan ongkos produksi, di mana keduanya mengenal konsep biaya tetap dan biaya variabel. Hanya saja, dalam identifikasi yang mendalam, tentu membedakan antara biaya tetap dan variabel dalam biaya transaksi tidak semudah apabila kita bandingkan dengan biaya produksi. Secara spesifik, biaya transaksi pasar bisa dikelompokkan secara lebih rinci sebagai:

a) Biaya untuk menyiapkan kontrak (secara sempit bisa diartikan sebagai biaya untuk pencarian dan informasi).
b) Biaya untuk mengeksekusi kontrak (biaya negosiasi dan pengambilan keputusan).
c) Biaya pengawasan dan pemaksaan kewajiban yang tertuang dalam kontrak.

Biaya transaksi manajerial meliputi: (1) biaya penyusunan pemeliharaan, atau perubahan desain organisasi. Ongkos ini juga berhubungan dengan biaya operasional yang lebih luas, yang biasanya secara tipikal masuk dalam dan (2) biaya menjalankan organisasi, yang kemudian bisa dipilah dalam dua sub kategori: (a) biaya informasi; dan (b) biaya yang diasosiasikan dengan transfer fisik barang dan jasa yang divisinya terpisah Terakhir, biaya transaksi politik berhubungan dengan penyediaan organisasi dan barang publik yang diasosiakan dengan aspek politik. Secara umum, biaya transaksi politik ini tidak lain adalah biaya penawaran barang publik yang dilakukan melalui tindakan kolektif, dan bisa dianggap sebagai analogi dari biaya transaksi manajerial. Secara khusus, biaya ini meliputi: (1) biaya penyusunan, pemeliharaan, dan perubahan organisasi politik formal dan informal; (2) biaya untuk menjalankan politik.

Berdasarkan pendekatan ekonomi, pengembangan kebijakan organisasi kemitraan harus memiliki manfaat yang tinggi bagi pelaku kemitraan, sehingga kebijakan dapat bermanfaat dan mampu mencegah kegagalan (Hasyim, 2004).Biaya transaksi, menurut North (1990 dalam Hasyim,2009), dibedakan menjadi lima komponen yaitu: (1) Biaya informasi (2) biaya pengukuran nilai atribut (3) biaya untuk pengambilan keputusan dan pembuatan kontrak (4) biaya untuk melindungi biaya atas barang yang dibelidan (5) biaya pengamanan kontrak.

Biaya informasi, menurut Kartodiharjo (1995) adalah biaya yang diperlukan untuk mencari pasar, informasi produk ,dan informasi prilaku

mitra transaksi,biaya informasi sangat tergantung pada kerumitan, dan ketidakpastian mekanisme transaksi. Kondisi ini sangat sangat relevan untuk produk pertanian karena volume produksi umumnya tidak dapat dipastikan.*(ex-ante),*produsen tersebar dalam kawasan yang luas, dan kuantitas produk sangat bervariasi.

Biaya pengukuran nilai produk adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengukur atribut kualitas produk atau keragaan (*performance*) dari mitra transaksi.Biaya ini sangat tergantung pada kualitas produk, keragaan mitra transaksi yang beragam dan tidak pasti serta sulit diukur.

Biaya pengambilan keputusan dan pembuatan kontrak transaksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk negoisasi, penciptaan kesepakatan dan pembuatan perjanjian transasksi, termasuk biaya perundingan, pemberian insentif khusus dan biaya materai, biaya notaries, dan biaya administrasi pembuatan perjanjian kontrak. Semakin rumit suatu transaksi atau semakin besar ketidakpastian transaski maka semakin besar pula ongkos atau biaya transasksi.

Biaya untuk melindungi hak (*property rights*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjamin agar segala manfaat dan efek negative dari barang atau jasa yang ditimbulkan transaksi hanya diterima atau ditanggung oleh pelaku transaksi bersangkutan. Jenis biaya yang termasuk dalam PR adalah biaya pembuatan label yang dilindungi oleh haknya (hak paten), biaya ini umumnya sangat tinggi apabila barang dan jasa yang dipertukarkan mengandung ekternalitas atau diliputi oleh ketidakpastian.

Biaya pengamanan kontrak atau CC adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjaga agar mitra transaksi melaksanakan kewajibannya sebagaimana ditunagkan dalam kontrak.Biaya pengamanan sangat tinggi, jaringan transaski yang rumit, dan perilaku mitra transaksi yang oportunis. Biaya pengamanan juga sangat tinggi jika modal transaksi tidak spesifik, tidak dapat disubstitusikan atau dapat dijual dipasar bebas.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa biaya transaksi sangat dipengaruhi oleh tiga dimensi transaksi Williamson,(1985) yaitu : (1) kekhususan dari asset, (2) ketidakpastian dan kompleksitas transaksi dan (3) frekuensi transaksi dan durasi.

4. Pendapatan Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut pengertian yang dimilikinya tentang kesejahteraan (Tohir, 1991).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelolaaset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatanyang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yangmenyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

Dari beberapa definisi dtersebut dapat disarikan bahwa yang dimaksud denganusahatani adalah usaha yang dilakukan patani dalam memperoleh pendapatan denganjalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagiandari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yangberhubungan dengan usahatani.

Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh dua faktor yang mempengaruhi yaitu (1) faktor intern (faktor-faktor produksi yang dapat dikendalikan oleh petani) dan faktor *ekstern* (faktor-faktor produksi yang sulit untuk dikontrol oleh petani). Faktor *intern* meliputi lahan luas lahan, pendapatan, pendidikan. (2) Faktor *ekstern* meliputi Lingkungan ekonomi seperti tersedianya fasilitas kredit, pemasaran hasil, lingkungan sosial seperti tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, input usahatanidan sifat dari Inovasi contoh sarana penyuluhan Susanti, (2008).

Umur berkaitan dengan kematangan cara berfikir petani dan menentukan sikap petani, sehingga semakin matang umur petani maka semakin dapat berfikir lebih baik dan rasional, selanjutnya makin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya, dan seterusnya untuk faktor lainnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) berusahatani merupakan kegiatan yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh produksi yang didapat dari penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan

usahatani adalah hasil kali dari output yang dihasilkan dengan harga atau nilai produk yang dihasilkan, sedangkan biaya usahatani adalah semua korbanan yang dikeluarkan yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam periode produksi. Selisih antara penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan usahatani.

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh petani dalam mengelola usahataninya dengan menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal (Hertanto, 2009). Menurut Soeharjo dan Patong, (1973) analisis pendapatan usahatani mempunyai tujuan yaitu untuk menggambarkan keadaan usahatani pada saat sekarang dan keadaan yang akan datang dari suatu perencanaan dan tindakan.

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh petani dalam mengelola usahataninya dengan menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal. Dalam analisis pendapat usahatani diperlukan keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran dalam berusahatani pada jangka waktu tertentu. Penerimaan usahatani merupakan nilai produksi yang dihasilkan dari harga jual di tingkat petani. Pengeluaran adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lainnya yang diperoleh dengan membeli, sehingga pengeluaran atau biaya berbentuk tunai.

Menurut Mubyarto (1995) biaya produksi dibagi menjadi dua bagian, yaitu biaya tetap dan biaya *variable*. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk input tetap, yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Yang tergolong ke dalam biaya tetap adalah sewa tanah,

peralatan partanian, pajak dan iuran irigasi. Biaya *variable* adalah biaya yang dikeluarkan untuk input *variable* yang jumlahnya tergantung dari jumlah yang ingin dihasilkan. Yang tergolong ke dalam biaya *variable* adalah biaya bibit, obat-obatan, pupuk dan tenaga kerja.

Biaya total meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya untuk sarana produksi yang dipakai dalam proses produksi yang tidak langsung mempengaruhi jumlah produksi dan sifat penggunaannya tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap antara lain meliputi pajak lahan, biaya penggunaan traktor dan lain-lain. Biaya variabel merupakan biaya untuk sarana produksi yang dipakai dalam proses produksi yang langsung mempengaruhi jumlah produksi dan sifat penggunaannya habis terpakai dalam satu kali proses produksi.

Analisis pendapatan sangat penting bagi petani dalam menjalankan usahataninya karena dapat memberikan bantuan dan kemudahan dalam mengukur tingkat keberhasilan usahataninya. Keberhasilan usahatani dapat diukur dari besarnya keuntungan atau pendapatan yang diperoleh petani

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja tani.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.

Pendapatan yang diperoleh dalam berusahatani berhubungan dengan penerimaan dan biaya. Dalam penelitian ini sangat diperlukan analisis pendapatan usahatani, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kemitraan terhadap tingkat pendapatan usahatani.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai bahan referensi dan bahan rujukan mengenai penelitian yang serupa dan dijadikan pembanding untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan yang sebenarnya.Kajian penelitian terdahulu diambil berkaitan dengan topik penelitian Kemitraan petani kopi dengan PT. Nestle dan Indo Cafco di Lampung Barat dan pengaruhnya terhadap pendapatan .Berdasarkan literatur terdahulu, masing-masing perbandingan dapat di lihat dari metode penelitian yang digunakan. Beberapa literatur menggunakan metode yang berbeda dengan penulis dalam menjawab tujuan penelitian.

Pertama, untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan petani kopi di Lampung Barat penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif./kualitatif, dengan metode ini dapat di ketahui gambaran secara menyeluruh proses kemitraan yang terjadi mulai dari hulu sampai hilir kegiatan yang dilakukan dalam proses kemitraan.

Kedua, untuk menganalisis pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani kopi kemitraan di Kabupaten Lampung Barat penulis menggunakan analis yang dirumus kan oleh Soekartawi, (1995) yang menjelaskan variabel-variabel dalam usahatani kopi

Ketiga, untuk menganalisis biaya transaksi pada pelaksanaan kemitraan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan 5 indikator yaitu (1) Biaya Informasi (2) biaya pengukuran nilai Atribut (3) biaya untuk Pengambilan keputusan dan pembuatan kontrak (4) Biaya untuk melindungi biaya atas barang yang dibelidan (5) Biaya Pengamanan kontrak.

Sedangkan beberapa literatur terdahulu menggunakan biaya transaksi pada fase Investasi dan fase operasional.

Aspa (2013) dengan judul Pola kemitraan Mandiri terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang data dianalisa dengan menggunakan statistik korelasi, hasil dari penelitian tidak satupun petani bawang merah yang mengalami puso atau gagal panen dan semuanya memperoleh keuntungan walaupun berbeda beda karena berlaku hukum pasar yakni hukum permintaan dan pemasaran (*suplay and demand*) tetapi secara umum baik petani maupun pemodal mandiri memperoleh keuntungan sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan dengan sistim pola kemitraan mandiri layak dan efektif diterapkan pada usaha tani bawang merah secara khusus dan usaha tani lainnnya karena dapat mangatasi kendala modal.

Mardliyah (2013) dengan judul penelitian Produksi dan prilaku petani terhadap risiko usahatani cabai merah di Kabupaten Tanggamus, data

dianalisis menggunakan logistik regression, hasil yang didapat adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko usahatani cabai merah yaitu tingkat pendidikan formal, pengalaman usahatani, dan luas lahan.

Wibowo (2013) judul penelitiannya Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) Dan Mandiri (TRM) di Pabrik Gula Modjo panggong Tulung Agung, responden yang digunakan sebanyak 134 orang yang terdiri dari petani tebu rakyat kredit (TRK) sebanyak 93 orang dan petani tebu rakyat mandiri (TRM) sebanyak 41 orang. Analisis yang dilakukan antara lain analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

Berdasakrkan data yang dianalisis keuntungan yang diperoleh petani tebu TRK adalah sebesar Rp 34.271.800,-. Sedangkan keuntungan yang diperoleh petani tebu TRM adalah sebesar Rp 28.538.000,-. Sehingga dalam pola kemitraan ini petani tebu TRK memperoleh keuntungan yang lebih besar dibanding petani tebu TRM yaitu sebesar Rp 5.733.800,-

Palmarudi dan Kasim (2012) Judul penelitiannya adalah Analisis Tingkat Kepuasan Peternak Dalam Pelaksanaan kemitraan , alat analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kepentingan kinerja (*Importance-Performance Analysis*), hasil analisis secara keseluruhan peternak cukup puas terhadap atribut-atribut dari dimensi kualitas layanan perusahaan inti dalam pelaksanaan kemitraan usaha peternakan ayam ras potong. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata tingkat kesesuaian sebesar77.04 %, dimana nilai ini berada pada daerah cukup puas.

Rosi Caesaria (2012) judul penelitian, Analisis Kelembagaan dan Biaya Transaksi dalam pengelolaan Sumberdaya Perikanan di kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang, hasil analisis biaya transaksi antara pemerintah dan Nelayan biaya transaksi yang dikeluarkan nelayan jauh lebih kecil dibandingkan dengan biaya transaksi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan nelayan tidak terlalu banyak mengeluarkan uang untuk beberapa kegiatan, seperti pembangunan sarana dan pasarana, pengawasan sumberdaya perikanan dan biaya pembinaan.

Lesmana (2011) judul penelitian Hubungan Persepsi Dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani Mengembangkan Pola Kemitraan Petani Plasma Mandiri Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis jacq*.) di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap kemitraan, metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dengan memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh responden dan skor yang diberikan berbeda untuk setiap jawaban yang tersedia, Responden plasma mandiri memiliki persepsi positif sebesar 100%, dan 20% responden non plasma mandiri memiliki persepsi positif namun tidak mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri karena adanya faktor-faktor sosial ekonomi responden yang tidak mendukung.

Hasyim (2009) Kajian model pengembangan agribisnis pisang ambon (Musacae. sp) untuk pembangunan pertanian perdesaanPeningkatan pendapatan petani studi kasus di Desa Way Ratay, Kecamatan Padang

Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.Analisis yang digunakan adalah penyusunan moel pengembangan agribisnis pisang pola kemitraan, analisis R/C ratio pengepul, deskripsi prospek agribisnis pisang.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan agribisnis pisang potensial dikembangkan dengan pendekatan pola petani, R/C ratio pengepul pisang sebesar 21,12%, pendapatan kotor sebesar Rp.600.000,00/hari atau Rp 201,6 juta/tahun pengepul. Pada tahun 2006, peredaran uang tunai di perdesaan mencapai nilai Rp.164,978 milyar sedangkan pada tahun 2007 sedikit menurun menjadi Rp 122,648 milyar/tahun.

Hertanto (2009) judul penelitian Kajian Posisi Tawar dan Pendapatan peneliti menggunakan Sampel 30 peternak pola kemitraan dan 30 peternak pola non kemitraan. Data yang diperoleh dianalisis secara diskriptif, hasil analisis diperoleh yaitu pendapatan pada skala usaha yang sama yaitu 1.000 ekor, pendapatan peternak kemitraan Rp. 3.284.939,00 sedangkan non kemitraan Rp 10.837.210,00, hal ini menunjukan kemitraan usaha ayam ras pedaging kurang berpengaruh terhadap pendapatan peternak.

Safitri (2008) judul penelitian Pola kemitraan antara PT. Sewu Segar Nusantara dengan Gapoktan Prima Tani pisang mas kirana di Desa Pasrujambe, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui pola kemitraan yang dilaksanakan yaitu pola dagang umum, dengan tingkat R/C rasio lebih dari 1 menunjukkan usahatani pisang mas kirana yang dilakukan oleh Gapoktan Prima Tani efisien dan menguntungkandan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi

pendapatan Gapoktan Prima Tani pisang mas kirana adalah pendidikan, luas lahan, dan lama berusahatani.

Anggraini (2007) judul penelitian Biaya Transaksi dalam Penangkapan ikan di Kota Pekalongan, metode yang digunakan pada penelitian adalah studi kasus dan analisis biaya transaksi, hasil dari penelitian adalah biaya transaksi tidak dapat dihindari namun dalam konteks biaya transaksi harus diminimkan agar efisiensi usaha dapat meningkat dalam pengelolaan hutan produksi sehingga tidk tercapai tujuan pengelolaan hutan alam lestari, biaya transaksi dimulai dari kontrak sampai selesai kontrak.

Unggul Priyadi (2007) judul penelitian Peranan inovasi kelembagaan pabrik gula Madukismo terhadap pelaksanaan usahatni tebu di Provinsi Daerah Istimewa JogjakartaPenelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian menerangkan (explanatory research) dan penelitian deskriptif (deskriptif research)Struktur biaya transaksi dipengaruhi oleh jenis kelembagaan usahatani tebu yang dipilih petani. Para petani yang tidak melakukan adopsi inovasi kelembagaan (tergabung dalam TR Mandiri).Secara-rata-rata biaya transaksi per hektar pada TR Mandiri lebih besar dibandingkan dengan TR KSU dan TR Kemitraan.

Purnaningsih (2006) pada Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia (2007). Adopsi inovasi pola kemitraan agribisnis sayuran di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kasus kolektif di lima perusahaan dan satu koperasi yang menerapkan pola kemitraan agribisnis. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.Hasil

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan terhadap inovasi pola kemitraan agribisnis terjadi melalui interaksi antar petugas atau pihak mitra dengan petani, kemudian menyebar melalui interaksi sesame petani dan keluarganya dalam suatu komunitas. Manfaat ekonomi yang diperoleh petani pola kemitraan adalah pendapatan yang lebih tinggi, harga yang pasti, produktifitas lahan lebih tinggi, penyebaran tenaga kerja dan modal lebih tinggi, dan risiko ditanggung bersama, manfaat teknis yang diperoleh petani yanitu penggunaan teknologi yang lebih baik, dan manfaat sosial yaitu kesinambungan kerjasama antar petani dan perusahaan, koperasi maupun pedagang pengumpul berjalan dengan baik.

Suyono (2006) judul penelitian Pengaruh program kemitraan bagi pengembangan ekonomi lokal (KPEL) terhadap pendapatan petani budidaya ulat sutera di Kabupaten WonosoboData dikumpulkan melalui studi lapangan dan dianalisa dengandua pendekatan yakni : analisis diskriptif dan analisis Uji Pangkat Tanda Wilcoxon program Kemitraan bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL). Program ini selain dapat meningkatkan keterampilan petani budidaya ulat sutera sebagai penerima program juga mampu meningkatkan pendapatan petani budidaya ulat sutera yang ada di Kabupaten Wonosobo.

Supriatna (2005) judul penelitian Pola Kemitraan dalam peningkatan efisiensi pemasaran kopi rakyat di Kabupaten Malang Jawa Timur analisis yang digunakan Metode Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif Saluran pemasaran kopi ditingkat petani dibedakan antara saluran pemasaran umum/tradisional dan saluran pemsaran kemitraan. Saluran pemasaran tradional merupakan

saluran yang sudah lama berjalan dengan bentuk penjulan kopi basah asalan sedangkan saluran pemasaran kemitraan merupakan saluran pemasaran yang dibentuk bekerjasama dengan eksportir.

Priyono (2004) judul penelitian Biaya Transaksi dan pengaruhnya dalam pengelolaan Hutan alam Produksi lestari penelitian ini mengaanalisis kontrak hak pengusahan hutan alam produksi, analisis Kebijakan hutan dan analisis biaya transaksi, hasil dari penelitian yaitu tingginya biaya transaksi dalam pengelolaan hutan produksi dari awal kontrak sampai selesai kontrak.

Puspitawati (2004) judul penelitian Analisis kemitraan antara PT.Pertani (Persero) dengan petani penangkar benih padi di Kabupaten Karawang Jawa Barat, Penelitian ini menganalisis kemitraan antara PT. Pertani dengan petani penangkar benih padi dengan menggunakan pendekatan model fungsi logit, analisis proses hirarki (AHP), dan analisis pendapatan usahatani (R/C ratio).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dijalankan antara PT. Pertani dengan petani penangkar benih menunjukkan pola hubungan sub kontrak. Faktor-faktor yang memotivasi perusahaan melakukan kemitraan adalah permodalan, jaminan. kualitas, kuantitas dan kontinuitas, manajemen, dan penguasaan teknologi, pengalihan risiko , akses pasar, dan kebijakan pemerintah.

Saptana (2004) judul penelitian Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha di Sentra Sentra Produksi Sayuran (Suatu Kajian Atas Kasus Kelembagaan Kemitraan Usaha di Bali, Sumatera Utara, dan Jawa Barat)

analisis yang digunakan adalah analisis kelembagaan yang dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Analisis kelembagaan difokuskan pada pola, aturan main (*rule of the game*)yang dijalankan serta pola interaksi antar lembaga yang bermitra Pola pada kelembagaan kemitraan usaha komoditas sayuran adalah : Pola Dagang Umum, Pola Kontrak Pemasaran, Pola Inti-Plasma, Pola Pembinaan dan Kredit Bibit, Kerjasama dalam rangkapengembangan STA, dan Kerjasama dalam penyediaan modal KSU, LPD, *Credit Union* dan lembaga perbankan.Efektivitas kinerja kelembagaan kemitraan usaha komoditas sayuran sangat ditentukan oleh beberapa hal pokok : 1) Karakteristik komoditas sayuran terutamakemampuan daya simpan; 2) Komitmen antara pihak-pihak yang bermitra; 3)Keterbukaan (*tranparancy*) antara pihak-pihak yang bermitra terutama dalam hal harga dan pembagian keuntungan; 4) Kemampuan petani mitra dalam menghasilkan produksayuran yang dapat memenuhi jenis, jumlah, kualitas, dan kontinuitas sesuai permintaan pasar.

Puspitasari (2003) judul penelitian Kajian Pelaksanaan Kemitraan Antara PT. Agro Inti Pratiwi (AIP) dengan Petani ubi Jalar di Desa Sindang Barang Kecamatan JalaksanaKabupaten Kuningan Jawa Barat Analisis secara deskriptif dan analisis dampak kemitraan dilakukan dengan analisis pendapatan Usahatani, R/C rasio, B/C ratio dan Uji T-Test Kemitraan yang dilaksanakan adadalah pola kerjasama Operasional, manfaat kemitraan bagi petani mitra antara lain membantu petani dalam pengadaan bibit ubi jalar,

pinjaman modal, keterjaminan pasar, harga telah ditentukan oleh perusahaan sehingga bias menekan risiko penurunan harga.

Naim, Syaifun, dkk. (2015) pengaruh kemitraan terhadap pendapatan usaha tani tebu (Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah)secara deskriptif dan analisis menjelaskan Bentuk kemitraan antara PG Pakis Baru dengan petani tebu adalah sebagai avalis atau sebagai penanggung jawab apabila terjadi kegagalan pengembalian kredit atau sebagai penjamin kredit terhadap petani tebu mitra. Selain mendapat pinjaman petani tebu mitra juga mendapat kuota pupuk bersubsidi, bimbingan teknis dan mendapat tetes tebu dari PG. 2. Rata-rata jumlah penerimaan usahatani tebu petani mitra dalam satu kali musim tanam sebesar Rp40.601.264,00 per hektar dengan jumlah rata-rata biaya sebesar Rp25.261.110,00 per hektar per musim tanam dan diperoleh pendapatan rata-rata Rp14.980.154,00 per hektar per musim tanam. Sedangkan penerimaan usahatani tebu petani non-mitra dalam satu kali musim tanam sebesar Rp33.569.741,00 per hektar dengan jumlah biaya ratarata Rp23.493.391,00 dan diperoleh pendapatan sebesar Rp10,076.350,00. Pendapatan petani mitra lebih tinggi dari petani non-mitra, dikarenakan selain mendapat pinjaman biaya, petani mitra juga mendapat jatah kuota pupuk bersubsidi, bimbingan teknis dan tetes tebu dari PG. 3. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel kemitraan diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien input pada faktor pendapatan kemitraan sebesar 4,981E6 atau menunjukkan nilai positif (+), artinya kemitraan memberi

pengaruh positif terhadap pendapatan usahatani tebu. Variabel lain yang signifikan adalah biaya usahatani dan jumlah produksi. Kemitraan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tebu, hal ini sesuai dengan perhitungan bahwa pendapatan petani tebu mitra lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani tebu non-mitra. Berbagai fasilitas kemitraan yang diberikan oleh PG Pakis Baru kepada petani mitra berdampak terhadap pendapatan yang diterima petani mitra.Analisis yang digunakan adalah analisis biaya, analisis penerimaan, Analisis pendapatan, dan Analisis regresi linier berganda.

Jasuli (2014) analisis kemitraan petani kapas dengan PT Nusa Farm terhadap pendapatan Usaha tani Kapas di Kabupaten Situbondomenjelaskan secara deskriprif dan analisis adalah Pola kemitraan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak PT Nusafarm menyediakan sarana produksi seperti benih, pupuk dan obatobatan, selain itu PT Nusafarm juga menanggung biaya angkut serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga pasca panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah sebesar Rp 1.285.218,75, nilai tersebut menunjukkan keuntungan bagi petani. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas pada taraf kepercayaan 90% adalah pendidikan petani dan luas lahan, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas pada taraf kepercayaan 95% adalah biaya produksi.

Faktorfaktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah umur petani dan lama bermitra.Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan variabel Biaya Produksi, Umur Petani ,Pendidikan Petani , Luas Lahan, dan Lama Bermitra.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada potensi kopi yang cukup besar di Kabupaten Lampung Barat yaitu sebagai sumber pendapatan dan penyedia lapangan kerja, untuk itu perlu dilakukan pengembangan usaha kopi dengan melaksanakan kemitraan, karena dengan adanya kemitraan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan menguntungkan bagi perusahaan.

Pada kenyataannya tidak semua petani kopi mau melaksanakan kemitraan, sehingga petani kopi dikelompokkan menjadi dua yaitu petani kopi mitra dan petani kopi non mitra. Menurut (Rachmawati, 2008) faktor-faktor yang mempengaruhi petani kopi melaksanakan kemitraan menurut peneliti terdahulu diantaranya adalah umur, jumlah anggota keluarga yang produktif bekerja di bidang pertanian, luas lahan), sedangakan menurut (Puspitawati, 2004) faktor-faktor yang mempengaruhi petani kopi melaksanakan kemitraan adalah harga benih, jumlah benih, total produksi, harga output, tenaga kerja luar keluarga (Puspitawati, 2004), pengalaman berusahatani, pendidikan, produktivitas (Marliana, 2008). Kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

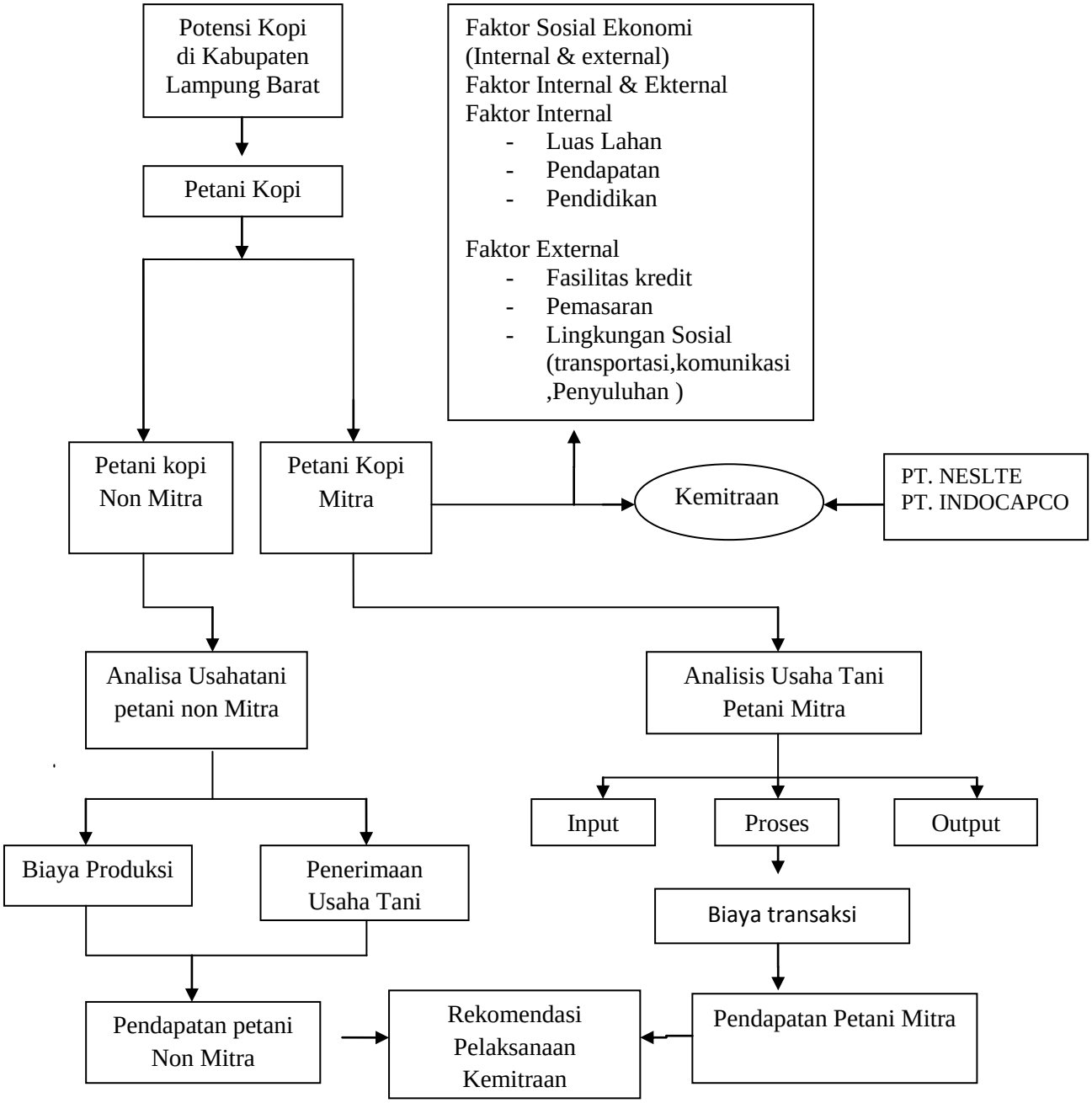

Gambar 1 : Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis

1. Diduga pendapatan petani kopi yang mengikuti kemitraan lebih besar dari pada pendapatan petani kopi yang tidak mengikuti kemitraan.
2. Diduga biaya transaksi non kemitraan lebih besar dari petani yang mengikuti kemitraan

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup seluruh definisi yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Kemitraan adalah suatu kegiatan bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu dengan perjanjian yang sudah disepakati kedua belah pihak untuk mencapai keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Usahatani merupakan suatu kegiatan produksi yang dilakukan oleh petani untuk mengelola faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan yang optimal.

Usahatani kopi adalah suatu kegiatan produksi yang dilakukan oleh petani kopiuntuk mendapatkan produksi dan pendapatan yang optimal.

Petani kopi adalah semua petani yang melakukan kegiatan usahatani kopi. Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani kopi mitra dan non mitra.

Petani kopi mitra adalah petani kopi yang melaksanakan kemitraan dengan perusahaan (PT.NESTLE).

Petani kopi non mitra adalah petani kopi yang tidak melaksanakan kemitraan dengan perusahaan (PT.NESTLE). Batasan operasional penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Batasan operasional penelitian

No	Variabel	Defenisi	Satuan (Unit)
1	Pendapatan	Pendapatan usahatani kopi adalah nilai dari seluruh barang dan jasa yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi kopi, dalam hal ini biaya pembelian pupuk, upah tenaga kerja, biaya obat-obatan, pajak lahan, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam setahun.	Rp/Th
2	Biaya-Biaya		
	a. Pengolahan Lahan Kopi	Lahan kopi adalah tempat yang digunakan oleh petani untuk membudidayakan tanaman kopi.	Ha
	b. Bibit	Jumlah bibit adalah banyaknya bibit kopi yang digunakan untuk berusahatani kopi, diukur dalam satuan batang (btg).	Btg
	c. Pupuk	Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk yang dipergunakan untuk berusahatani kopi ,	Kg
	d. Pestisida	Jumlah pestisida adalah banyaknya pestisida yang digunakan untuk berusahatani kopi ,	Ltr
	e. Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk berusahatani kopi baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga.	HOK

No	Variabel	Defenisi	Satuan (Unit)
3	Produksi Kopi	Produksi kopi adalah jumlah kopi yang dihasilkan dalam berusahatani kopi , diukur dalam ton per hektar per tahun (ton/ha/th).	Ton//Ha/Th
4	Harga Jual	Harga jual produk kopi adalah jumlah uang yang diterima petani kopi pada saat menjual produk kopi,	(Rp/Kg)
5	Biaya Tetap	Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan contohnya biaya alat-alat dan pajak, diukur dalam satuan rupiah (Rp).	
6	Biaya Variabel	Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi yang diperoleh	Rp
7	Biaya Transaksi	Biaya transaksi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur efisiensi kelembagaan. Semakin tinggi biaya transaksi maka semakin tidak efisien pula kelembagaan tersebut. Yang termasuk biaya transaksi adalah biaya transfer, biaya komisi, biaya eksekusi dan biaya oportunitas	Rp
8	Penerimaan Usaha Tani	Penerimaan usahatani adalah sejumlah uang yang diterima petani dari suatu proses produksi selama satu tahun, dimana penerima tersebut didapatkan dengan mengalikan produksi dengan harga yang berlaku.	Rp
9	Penyuluhan	Keaktifan anggota kemitraan mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan	Keg
10.	biaya inisiasi	biaya inisiasi seperti mencari informasi, termasuk biaya pendirian kelompok, melobi, memperoleh izin, dll	Rp

No	Variabel	Defenisi	Satuan (Unit)
11	Biaya Koordinasi	biaya koordinasi / organisasi, termasuk biaya overhead, pertemuan rutin, dan peluang yang harus dilepaskan untuk menghadiri pertemuan	Rp
12	Biaya Penegakan hokum	biaya penegakan hukum, termasuk biaya menjaga tanaman dari perambah, 'pemeliharaan paket, penyelesaian sengket	Rp
13	Biaya Komisi	Biaya yang dikeluarkan akibat adanya penggunaan jasa transaksi	Rp
14	Biaya transfer	Biaya yang dikeluarkan pada proses perpindahan barang	Rp
15	Biaya Oppurtuni	Biaya kompensasi atas kegiatan sosialisasi kelembagaan, rapat kelompok dan waktu yang dihabiskan selama proses penjualan	Rp
16	Biaya eksekusi	Biaya yang yang harus dibayar petani karena permintaan ekseskusi dipercepat (akibat adanya kebutuhan likuiditas dan kegiatan perdagangan)	Rp

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian pada tingkat petani dilakukan di desa Tugu Sari kecamatan Sumber Jaya dan Pekon Mutar Alam Kecamatan Way tenong di Kabupaten Lampung Barat, dan pada tingkat perusahaan dilakukan di PT. NESTLE unit Lampung Barat. Lokasi Penelitian dilakukan secara sengaja baik di tingkat petani maupun di tingkat perusahaan. Di tingkat petani dengan pertimbangan kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki petani mitra maupun petani non mitra, sedangkan pada tingkat perusahaan karena PT. NESTLE

merupakan perusahaan yang telah melaksanakan kemitraan dengan petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya dan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Waktu pengambilan data lapangan dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2016.

C. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data

Metode Pengumpulan Data Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yaitu penelitian yang mendasarkan pada perhitungan angka-angka atau statistik, dengan menggunakan rumus regresi, analisa usahatani, dari suatu variabel untuk dapat dikaji secara terpisah- pisah kemudian dihubungkan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi, metode ini diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian untuk dilakukan pencatatan, Observasi ini dilakukan peneliti datang langsung ke dua wilayah penelitian mengamati secara langsung proses panen sampai hasil panen dijual

2. Metode kuesioner, kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih efisien bila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yag akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Berdasarkan bentuk pertanyaannya, kuesioner dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang memberikan kebebasan kepada objek penelitian untuk menjawab. Sementara itu, kuesioner tertutup adalah kuesioner yang telah menyediakan pilihan jawaban untuk dipilih oleh objek penelitian. Seiring dengan perkembangan, beberapa penelitian saat ini juga menerapkan metode kuesioner yang memiliki bentuk semi terbuka. Dalam bentuk ini, pilihan jawaban telah diberikan oleh peneliti, namun objek penelitian tetap diberi kesempatan untuk menjawab sesuai dengan kemauan mereka. . Adapun yang menjadi responden adalah petani yang bermitra dan petani yang tidak mengikuti kemitraan atau non mitra yang menjadi sampel. Angket ini digunakan untuk mencari data tentang apa saja yang digunakan dalam berusaha tani mulai dari tingkat produksi sampai hasil dijual.

3. Metode Dokumentasi, metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumenter seperti alat- alat yang digunakan cara mengkomposit kopi dan lain sebagainya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*.

Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion* – FGD) dan penyebaran kuesioner, data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan pihak perusahaan/ PT. Nestle, petani kopi mitra, dan petani kopi non mitra, dengan menggunakan kuesioner, data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua), data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain, Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Barat, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, dan lembaga/ instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Responden dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu dari perusahaan (PT. Nestle) dan petani kopi. Pada tingkat perusahaan diwakili oleh orang-orang yang paham dengan hubungan kemitraan yang dilakukan perusahaan, sedangkan di tingkat petani adalah petani kopi yang
sedang melakukan kemitraan dengan PT. Nestle & dan petani kopi yang tidak bermitra.

Pengambilan sampel untuk petani mitra dan petani non mitra dilakukan dengan cara metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan teknik tabel nomor acak. Menurut Arikunto (2006) Simple random sampling atau sampel acak sederhana cara atau teknik ini dapat dilakukan jika analisis penelitiannya cenderung deskriptif dan bersifat umum, perbedaan karakter

yang mungkin ada pada setiap unsur atau elemen populasi tidak merupakan hal yang penting bagi rencana analisisnya. Misalnya, dalam populasi ada wanita dan pria, atau ada yang kaya dan yang miskin, ada manajer dan bukan manajer, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Menurut Kumar (1999) prosedur simple random sampling sebagai berikut : (1) menentukan jumlah sampling dan elemen/ unit sampling dalampopulasi, (2) menentukan besarnya sampel, (3) memilih sampel menggunakan pengambilan acak, tabel nomor acak atau menggunakan program komputer.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada rumus Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat menggunakan sampel. Menurut Arikunto sampel diambil antara 10 % - 15 % hingga 20 % - 25 % atau bahkan boleh lebih dari 25 % dari jumlah populasi yang ada. Berdasarkan data dilapangan diketahui bahwa jumlah petani yang bermitra di daerah Tugu Sari Kecamatan Sumber Jaya berjumlah 350 dan petani yang tidak bermitra di Pekon Mutar Alam kecamatan Way Tenong adalah berjumlah 120 orang, sehingga total populasi adalah 470 orang.

$$n = 10\% \times N$$

Keterangan :
n = Ukuran Sampel
N = Ukuran Populasi

Berdasarkan tata cara pengambilan sampel di atas, sampel yang akan diambil adalah 10% x 470 petani = 47 jadi jumlah sampelnya adalah 47 petani. Dengan

demikian peneliti mengambil 47 petani dari populasi sebagai perwakilan subjek penelitian dengan menggunakan proposional random. *Proportional Random Sampling* adalah metode yang di gunakan untuk memilih sampel dari banyaknya subyek penelitian yang tidak sama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyak subjek dalam masing-masing strata atau wilayah, selain itu digunakan jg purposive Sampling menurut Sugiyono (2009:218) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan kriteria yaitu petani yang ikut bermitra dan yang dijadikan responden adalah petani mitra yang memliki luas lahan 0,5 -1 ha Pertimbangan ini didasari karena mereka merupakan individu yang cukup berpengalaman serta mengetahui kondisi

kemitraan, sedangkan untuk responden non mitra dipilih yang memiliki luasa lahan 0,5 – 1,5 ha.

Tabel 2 :Sebaran Populasi Petani Mitra dan Non Mitra

Luas Lahan (ha)	**Populasi**
0,25 – 0,75	25
0,75 – 1,5	22
1,5 – 2	0
Jumlah	**47**

Sumber : Data primer, 2016 (data diolah)

Dengan demikian diketahui jumlah sampel pada kepemilikan Lahan kopi adalah 0,25 – 0,75 Ha sebanyak 25orang Petani mitra non mitra, 0,75 – 1,5 Ha sebanyak 22 orang.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Metode Deskriptif

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu mengetahui bentuk kemitraan dan pelaksanaan pemasaran kopi di Lampung Barat dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pendapat dari pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu petani kopi di Kabupaten Lampung Barat yang bermitra dengan dengan PT. Nestle.

Metode ini digunakan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan perusahaan dan dampak dari kebijakan tersebut terhadap petani dalam pelaksanaan kemitraan dan pemasaran yang sudah berlangsung, selain itu dapat juga digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi perusahaan melakukan kemitraan. Dari data-data yang diperoleh akan disusun menjadi suatu narasi terstruktur dan terperinci dalam menggambarkan pelaksanaan kemitraan antara petani mitra dan perusahaan. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa catatan lapangan yang diperoleh dari wawancara oleh pihak perusahaan yang paham akan proses kemitraan selaku responden.

Untuk menjawab Tujuan penelitian kedua yaitu Faktor yang mempengaruhi pendapatan dan besaran pendapatan petani kopi kemitraan dan non kemitraan di Kabupaten Lampung Barat digunakan analisis :

2. Regresi Linier berganda

Analisis regresi mempelajari keeratan hubungan antara satu atau beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen. Ada 4 (empat) hal pokok yang dilaksanakan yaitu (Nazir, 2005):

1. Mengadakan estimasi terhadap parameter berdasarkan data empiris.
2. Menguji seberapa besar variasi variabel dependen dapat diterangkan oleh variasi variabel independen.
3. Menguji apakah estimasi parameter tersebut signifikan atau tidak.
4. Melihat apakah tanda dan magnitude dari estimasi parameter cocok dengan teori. Hubungan dari beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat tersebut secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut (Wibowo, 2000).

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani mitra dan non mitra petani kopi maka digunakan analisis regresi linier dengan formula sebagai berikut (Wibowo, 2000):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \ldots\ldots + \beta_k X_k + D + e$$

Keterangan:

β = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk I = 1,2,....k)
Xi = Variabel bebas (untuk 1 = 1,2,....k)
e = Error atau gangguan dalam persamaan
Penelitian ini menggunakan enam variabel bebas, sehingga formulasinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + D + e$

Keterangan :

Y= Pendapatan (Rp)
β_0= Konstanta
β_1= Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk i = 1,2,3,4,5)
X_1= Biaya produksi (Rp
X_2= Umur petani(Tahun)
X_3= Pendidikan petani (Tahun)
X_4= Jumlah produksi (kg)
X_5= Lama bermitra (Tahun)
X_6= Harga (Rp)
D = Dummy

Kriteria pengambilan keputusan :

a. F-hitung ≤ F-tabel (α= 0.05), maka menerima 0, berarti keseluruhan variabel independen tidak memberikan pengaruh pada pendapatan (variabel dependen).

b.F-hitung > F-tabel (α= 0.05), maka menolak H0, berarti keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada pendapatan (variabel dependen).

Nilai R2berkisar 0 ≤ R2≤ 1Seringkali nilai koefisien determinasi (R2) meningkat jika jumlah variabel bebas ditambahkan pada model sehingga menurunkan derajad bebas. Penilaian tentang hal ini dapat dipergunakan nilai koefisien determinasi adjusted dengan rumus sebagai berikut (Wibowo, 2000):

R_2 adjusted = R_2[(n-1)/(n-k-1)])/(n-k-2)])/(n-k-3)]…….)/(n-k-6)]

Keterangan:

k = Jumlah variabel bebas dalam model penduga
n = Jumlah data

Apabila hasil pengujian diperoleh F-hitung > F-tabel, maka dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$\text{t} - \text{ hitung} = \frac{bi}{Sbi} \qquad Sbi = \frac{Jumlah\ Kuadrat\ sisa}{\text{Jumlah tengah sisa}}$$

Keterangan:

bi = Koefisien regresi ke-i
Sbi = Standart deviasi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan:

a. t-hitung ≤ t-tabel (α= 0.05), maka menerima H0 yang berarti variabel independen tidak memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).

b. t-hitung > t-tabel (α= 0.05), maka menolak H0yang berarti variabel independen memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik metode OLS adalah yaitu tidak adanya multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan multikolonieritas dan heteroskedastisitas, sedangkan uji

autokorelasi tidak digunakan karena jenis data penelitian adalah *cross section* bukan *time series*.

1) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan linier antara beberapa atau seluruh varibel bebas (X) dalam model regresi. Hipotesisnya adalah:

H_0: $\rho_{1j} = 0$

H_1: $\rho_{1j} \neq 0$

Teknik analisis untuk menguji adanya multikolonieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Faktor (VIF)* dengan bantuan Program SPSS Versi 18.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk apakah varian (σ^2) adalah konstan (homoskedastis). Jika varian (σ^2) tidak konstan, maka terjadi heteroskedastisitas. Uji yang digunakan untuk melihat adanya heteroskedastisitas menggunakan uji White (*White Test*) dengan bantuan piranti lunak *Eviews 7*. Hipotesisnya

H_0: $\sigma_{ij}^2 = 0$

H_1: $\sigma_{ij}^2 \neq 0$

2.1 Regresi Berganda dengan Variabel Independen Dummy

Variabel *dummy* adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel *ya*ng bersifat kualitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain). *Variabel dummy* merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai

pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue. *Variabel dummy* sering juga disebut variabel boneka, binary, kategorik atau dikotom. *Variabel dummy* hanya mempunyai 2 (dua) nilai yaitu 1 dan nilai 0, serta diberi simbol D. Dummy memiliki nilai 1 (D=1) untuk salah satu kategori dan nol (D=0) untuk kategori yang lain.

D = 1 untuk suatu kategori petani mitra.
D = 0 untuk kategori yang lain petani non mitra

Nilai 0 biasanya menunjukkan kelompok yang tidak mendapat sebuah perlakuan dan 1 menunjukkan kelompok yang mendapat perlakuan.

Variabel dummy digunakan sebagai upaya untuk melihat bagaimana klasifikasi-klasifikasi dalam sampel berpengaruh terhadap parameter pendugaan. Variabel dummy juga mencoba membuat kuantifikasi dari variabel kualitatif.

Untuk menguji pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani kopi maka digunakan analisis regresi linier berganda. Berikut adalah faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan petani kopi: Pengalaman (X_1), biaya usahatani (X_2), umur petani (X_3), pendidikan petani (X_4), jumlah produksi (X_5) Lama bermitra dan (X_6) harga dan kemitraan (variabel dummy : kemitraan=1, dan non-kemitraan = 0) (D_1). Berdasarkan faktor-faktor di atas maka dapat dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda.

Secara matematis rumus regresi linier berganda dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + D + e$$

Dimana: Y : Pendapatan usahatani kopi (rupiah) X_1), biaya usahatani (X_2), umur petani (X_3), pendidikan petani (X_4), jumlah produksi (X_5) Lama bermitra dan (X_6) harga D1 : Dummy variabel kemitraan (bernilai 1 jika mitra, 0 jika nonmitra) α : Koefisien konstanta e : Error

3. Analisis Pendapatan Petani

Untuk mengetahui tujuan ke tiga mengenai besarnya pendapatan petani kopi mitra dan petani kopi non mitra digunakan analisis pendapatan usahatani.

Analisis pendapatan digunakan untuk melihat keuntungan dari suatu usaha, sehingga dapat dinilai tingkat kelayakan usaha tersebut. Kriteria analisis pendapatan bertitik tolak pada prinsip bahwa efisiensi suatu usaha sangat dipengaruhi oleh nilai input yang digunakan dalam niali output yang dihasilkan dengan proses produksi.

penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani Soekartawi (1995), sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Analisis pendapatan usahatani sangat bermanfaat bagi petani untuk mengukur tingkat keberhasilan dari usahatani. Soeharjo dan Patong (1973) menyebutkan bahwa analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi pemilik faktor produksi dimana dua tujuan utama dari analisis pendapatan adalah (1) menggambarkan keadaan

sekarang dari suatu kegiatan usahatani, dan (2) menggambarkan keadaan yang akan datang dari suatu kegiatan usahatani.

Dua cara untuk mengukur pendapatan Soekartawi (1995) yaitu pendapatan bersih usahatani dan pendapatan tunai usahatani. Pendapatan bersih usahatani diperoleh dari selisih aantara penerimaan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Penerimaan kotor usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dan penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan dalam usahatani. Pendapatan tunai usahatani merupakan selisih antara penerimaan tunai usahatani dengan pengeluaran tunai usahatani. Penerimaan tunai usahatani didefenisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Pengeluaran tunai usahatani adalah jumlah yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani.

Analisis pendapatan sangat penting bagi petani dalam menjalankan usahataninya karena dapat memberikan bantuan dan kemudahan dalam mengukur tingkat keberhasilan usahataninya. Keberhasilan usahatani dapat diukur dari besarnya keuntungan atau pendapatan yang diperoleh petani. Besarnya penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan

harga jual produk yang dihasilkan. Secara matematis dapat dirumuskan (Soekartawi, 1995):

$$Pd = TR - TC$$
$$TR = Y \times Py$$
$$TC = FC + VC$$

dimana :

Pd = pendapatan usahatani
TR = total penerimaan
TC = total biaya
FC = biaya tetap
VC = biaya variabel
Y = produksi yang diperoleh dalam usahatani
Py = harga Y

2. Biaya Transksi

Untuk mengetahui tujuan penelitian keempat yaitu mengetahui biaya transaksi pada pelaksanaan kemitraan petani kopi di Lampung Barat, Collins dan Fabozzi, (1991) menjelaskan konsep biaya transaksi yang kompleks diderivasi dalam bentuk variabel-variabel yang mudah untuk diukur melalui formulasi sebagai berikut:

Biaya transaksi = biaya tetap (BT) + biaya variabel (BV)

Biaya tetap = komisi + *transfer fees* + pajak;

Biaya variabel = biaya eksekusi + biaya oportunitas;

Biaya eksekusi = *price impact* + *market timing costs*;

Biaya oportunitas = hasil diinginkan- pendapatan aktual - biaya eksekusi – BT.

Kirchner dan Picot (1987) dalam Faradilla (2009) menyebutkan jenis jenis biaya transaksi adalah :

1. Biaya mencari Informasi

   Biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh informasi menegenai barang yang diinginkan lebih dari pasar, misalnya biaya untuk memperoleh harga termurah, kualitas terbaik, variasi jenis barang dll.

2. Biaya membuat kontrak/negoisasi

   Adalah biaya yang diperlukan untuk menerima suatu persetujuan/kontrak dengan pihak lain atas suatu transaksi misalnya biaya notaries.

3. Biaya Monitoring

   Biaya yang ditimbulkan karena adanya kegiatan untuk mengawasi pihak lain dalam melaksanakan kontrak misalnya biaya cek kualitas, cek kuantitas, cek harga, ketepatan waktu kirim, keamanan dll

4. Biaya Adaptasi

   Biaya yang ditimbulkan karena dilakukannya penyesuaian –penyesuaian pada saat suatu kesepakatan transaksi dilakukan misalnya penyesuaian biaya produksi karena kenaikan sebagian besar harga bahan baku

5. Biaya Komisi

   Biaya yang dikeluarkan akibat adanya penggunaan jasa transaksi

6. Biaya Transfer

   Biaya yang dikeluarkan pada proses perpindahan barang

7. Biaya Oppurtunitas

   Biaya kompensasi atas kegiatan sosialisasi klembagaan, rapat kelompok dan waktu yang dihabiskan selama proses penjualan

8. Biaya Eksekusi

   Biaya yang yang harus dibayar petani karena permintaan ekseskusi dipercepat (akibat adanya kebutuhan likuiditas dan kegiatan perdagangan)

Tingkat dari masing-masing komponen biaya transaksi dapat berubah dan berbeda menurut actor yang terlibat.

Keterkaitan biaya transaksi dengan kelembagaan mempunyai makna strategis sebagai indikator tingkat efisiensi.Indikator efisiensi kelembagaan diamati dari tinggi rendahnya biaya transaksi yang muncul dari kegiatan (transaksi) ekonomi.Semakin rendah biaya transaksi menunjukkan kelembagaan yang efisien, demikian sebaliknya.

Yang dimaksud dengan biaya oportunitas adalah perbedaan antara kinerja investasi aktual dan kinerja investasi yang diharapkan disesuaikan dengan biaya tetap dan biaya eksekusi. Sedangkan biaya eksekusi sendiri adalah ongkos yang muncul akibat permintaan eksekusi yang cepat, yang sebetulnya hal ini merefleksikan dua hal penting: kebutuhan adanya likuiditas dan kegiatan perdagangan.

Dalam operasionalisasinya, tidak seluruh variabel dalam formulasi tersebut dapat dipakai, tergantung kepada kompleksitas dan jenis pertukaran/transaksi yang dilakukandalam kegiatan ekonomi.Namun, sebagai sebuah formula umum, rumus di atas dapat digunakan sebagai titik pijak untuk menguliti variabel-variabel biaya transaksi.

Richter dan Furubotn (2000) dalam Farrahdilla (2009) membagi biaya transaksi menjadi tiga jenis, sesuai dengan jenis transaksinya, yaitu:

1. Biaya transaksi pasar

Seluruh biaya yang dikeluarkan agar barang/jasa bisa sampai ke pasar. Biaya persiapan kontrak (biaya pencarian/pengadaan informasi); biaya pembuatan kontrak (biaya bargaining/negosiasi dan pembuatan keputusan); biaya monitoring dan penegakan kontrak (biaya supervisi dan penegakan kesepakatan)

Biaya informasi (mencari atau menyediakan informasi): biaya iklan, mendatangi calon customer, mengikuti pameran, pasar mingguan, biaya komunikasi (post, telepon, dll), harga barang yang sama yang diminta oleh beberapa supplier, biaya pengujian kualitas, biaya mencari pegawai yang berkualitas.

Bargaining and decision cost meliputi: biaya yang dikeluarkan agar informasi yang dikumpulkan bermanfaat, biaya konsultan, dll.

Supervision and enforcement cost: biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi pengiriman barang agar sampai tepat waktu, mengukur qualitas dan jumlah produk yang ditransaksikan, biaya penegakan kontrak agar berjalan sesuai kesepakatan,

2. Biaya transaksi manajerial

Biaya terkait dengan upaya menciptakan keteraturan, contoh:

1. Biaya membuat, mempertahankan atau mengubah rancangan/struktur oragnisasi, meliputi biaya personal management, IT, mempertahankan kemungkinan pengambilalihan paihak lain, public relation, dan lobby
2. Biaya menjalankan organisasi, meliputi: biaya informasi (biaya pembuatan keputusan, pengawasan pelaksanaan perintah sesuai keputsan, mengukur

kinerja pegawai, biaya agen, manajemen informasi. Termasuk juga biaya pemindahan barang intra perusahaan

3. Biaya transaksi politik

Biaya terkait pembuatan tata aturan/kelembagaan (*public goods*) sehingga transaksi pasar dan manajerial bisa berlangsung dengan baik. Biaya pembuatan (*setting up*), pemeliharaan, pengubahan organisasi politik formal dan informal, seperti biaya penetapan kerangka hukum, struktur administrasi pemerintahan, militer, sistem pendidikan, pengadilan dll.

Biaya menjalankan bentuk pemerintahan, peraturan pemerintah atau masyarakat yang bertata negara, seperti biaya legislasi, pertahanan, administrasi hukum, pendidikan, termasuk didalamnya semua biaya pencarian/pengumpulan dan pengolahan informasi yang diperlukan agar tata pemerintahan dapat berjalan. Biaya upaya pelibatan masyarakat dalam proses politik termasuk ke dalam transaksi politik

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat

1. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung dengan Ibukota Kabupaten ini terletak di Liwa. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991 tanggal 16 Agustus 1991 yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara. Saat ini Bupati Kabupaten Lampung Barat adalah Drs. Mukhlis Basri dan Wakilnya Drs.hi.Makmur Azhari, Kabupaten ini dominan dengan perbukitan dan daerah pegunungan yang merupakan punggung Bukit Barisan, ditempati oleh vulkanik quarter dari beberapa formasi. Daerah ini berada pada ketinggian 50 - > 1000 mdpl.Daerah ini dilalui oleh sesar Semangka, dengan lebar zona sebesar ± 20 Km. Pada beberapa tempat dijumpai beberapa aktivitas vulkanik dan pemunculan panas bumi.

Lampung Barat merupakan dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata + 645 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi 4 47' Lintang Utara dan 5 56' Lintang Selatan, serta 103 35' dan 104 33' bujur Timur.

Akhir tahun 2015, wilayah administrasi Kabupaten Lampung Barat terdiri dari 15 wilayah kecamatan,130 pekon dan 5 kelurahan berdasarkan Undang-undang no.6 Tahun 1991 tanggal 16 juli 1991 pembentukan kabupaten daerah tingkat II lampung Barat, daratan masing-masing Kecamatan, yaitu: Balik Bukit (175,63 km2), Sukau (223.10 km2), Lumbok Seminung (22,40 km2), Batubrak (261,55 km2), Belalau (217,93 km2), Batu Ketulis (103,70 km2), Suoh (170,77 km2), Bandar Negeri Suoh (170,85 km2), Pagar Dewa (110,19 km2), Sekincau (118,28 km2), Sumber Jaya (195,38 km2), Way Tenong (116,67 km2) serta Air Hitam (76,23 km2).

Penggunaan lahan kering di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan informasi BAPPEDA Kabupaten Lampung Barat (2016) yang terbanyak berupa hutan negara yaitu 50,69% (240.424 ha) dan perkebunan 15,16% (71,939 ha), sedangkan lahan berupa tegalan dan ladang masing-masing 7,05% dan 4,38%. Lahan pemukiman penduduk sebesar 0,34% dari total luas wilayah atau 1.705 ha.

2. Keadaan Geografis

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat (2015), secara geografisKabupaten Lampung Barat terletak pada koordinat 4°,47',16" - 5°,56',42" LS dan 103°,35',08" - 104°,33',51" BT.

Luas wilayah Lampung Barat, adalah berupa daratan seluas 2.141,57 km2.memiliki 15 Kecamatan dan 130 Desa dan 5 Kelurahan dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

Secara administratif Kabupaten Lampung Barat memiliki batas wilayah:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kabupaten Tanggamus Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu dari 14 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung.

3. Keadaan Topografi, Iklim dan Jenis Tanah

Topografi dan hidrologi secara topografi Kabupaten Lampung Barat dibagi menjadi 3 (tiga) unit topografi yakni: Daerah dataran rendah (ketinggian 0 sampai 600 meter dari permukaan laut) Daerah berbukit (ketinggian 600 sampai 1.000 meter dari permukaan laut) Daerah pegunungan (ketinggian 1.000 sampai dengan 2.000 meter dari permukaan laut).

Menurut BAPPEDA Kabupaten Lampung Barat (2016) daerah yang berpotensi untuk tanaman kelapa sawit umumnya terletak pada wilayah dengan ketinggian < 1000 m dengan topografi datar sampai berbukit. Daerah yang berpotensi untuk kelapa umumnya terletak pada ketinggian < 800 m dengan topografi umumnya datar sampai bergelombang.Kakao dan lada umumnya berpotensi untuk dikembangkan pada wilayah dengan ketinggian < 800 m dpl dengan topografi umumnya bergelombang sampai

berbukit, sedangkan kopi berpotensi untuk dikembangkan pada ketinggian wilayah >700 m dpl dengan topografi bergelombang sampai berbukit.Oleh karena itu, di Kabupaten Lampung Barat cocok dikembangkan tanaman kopi karena topografinya yang sesuai.

Berdasarkan elevasi (ketinggian dari permukaan laut), dataran di Kabupaten Lampung Barat terdiri dari:

01 m - 500 m = 27,2 %

501 m -1000 m = 46,9 %

1.01 m keatas = 25,9 %

4. Keadaan Demografi

Menurut data Lampung Barat Dalam Angka (2016) Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Barat sebesar293.105 jiwa, yang terdiri atas 155.804 jiwa penduduk laki laki dan 137.301 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Lampung Barat mengalami pertumbuhan sebesar 1,19 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,01 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,16 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2019 penduduk lakilaki terhadap penduduk perempuan sebesar 113,47.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Barat tahun 2015 mencapai 136 jiwa/km2 dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan Penduduk di 15 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Way Tenong dengan

kepadatan sebesar 600 jiwa/km2 dan terendah di Kecamatan Pagar Dewa sebesar 67 jiwa/Km2. Sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 1,09 persen dari tahun 2014.

Pada tahun 2015, jika diklasifikasikan ke dalam penduduk berusia produktif 25-29 tahun, maka penduduk Kabupaten Lampung Barat yang berada kelompok usia tersebut yaitu 26.590 jiwa. Berdasarkan angka tersebut, maka Kabupaten Lampung Barat memiliki potensi sumber daya manusia yang besar untuk dikembangkan(Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, (2016).

B. Gambaran Umum Kecamatan Sumber Jaya

1. Keadaan Geografis

Menurut Badan Pusat Statistik Sumber Jaya dalam angka (2016) Kecamatan Sumber Jaya merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Lampung Barat.

Topografi Kecamatan Sumber Jaya sangat bervariasi mulai dari daerah dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah perbukitan sampai dengan pergunungan dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi antara 10 meter sampai dengan 1.500 meter.Suhu rata-rata harian 18-30^0 C.

Luas wilayah Kecamatan Sumber Jaya adalah195.38 km² atau 9,12 persen dari total luas Kabupaten Lampung Barat dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Banjit

Sebelah selatan: berbatasan dengan Kecamatan Kebun Tebu

Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Way Tenong

Sebelah timur : berbatasan dengan Bukit Kemuning Lampung Utara

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Sumber Jaya adalah 23618 jiwa dengan.tingkat kepadatan penduduk sebesar23.618 jiwa/km² dengan tingkat kepadatan 0.96 dari total jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Lampung Barat. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat (2016). Jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Sumber Jaya lebih tinggi dari jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Sumber Jaya yaitu12.198 jiwa dan perempuan yaitu 11.420 jiwa, Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Sumber Jaya memiliki potensi sumber daya manusia yang besar untuk dikembangkan, khususnya pada sektor pertanian yang mampu menyerap tenaga kerja, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat (2016).

C. Gambaran Umum Perusahaan PT NESTLE

1. Profil PT NESTLE

Dalam mewujudkan kesinambungan produksi kopi Indonesia (*Sustainable Coffee Production*), sejak tahun 2000, Nestlé telah bekerjasama dengan pemerintah Indonesia melalui Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) di Jember dalam mencari dan menyeleksi bibit kopi unggul masa depan melalui teknologi *Genetic Mapping*, yaitu suatu teknologi yang dapat mempercepat proses penemuan bibit kopi unggul. Selanjutnya Nestlé juga menghibahkan teknologi *Somatic Embryogenesis*, yaitu teknologi untuk memperbanyak tanaman dalam jumlah besar dan dalam waktu relatif singkat dimana bibit yang dihasilkan akan memiliki karakteristik yang sama dengan induknya. Di tahun 2008, Menteri Pertanian meresmikan Pusat Somatic Embryogenesis kakao pertama di Indonesia hasil dari kerjasama alih teknologi dari Nestlé R&D Centre di Perancis. Oleh Puslitkoka, teknologi *Somatic Embryogenesis* telah digunakan untuk mempercepat proses revitalisasi tanaman kakao rakyat agar produksi kakao Indonesia tetap terjaga di tahun-tahun mendatang.

Sedangkan untuk kopi, Nestle bermitra dengan 16.000 petani di dua kabupaten di provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat. Program kemitraan Nestle dengan petani kopi ini sudah berlangsung sejak 1995.

Khusus untuk kemitraan dengan petani kopi, Nestlé memiliki program yang dilaksanakan secara global dengan nama Program Nescafé Plan dengan mendedikasikan 4 orang agronomist dan 5 orang field staff yang berhubungan langsung dengan para pemasok kopi dan juga para petani. Selain itu, sebagai upaya percepatan peningkatakn kapasitas Nestle juga membentuk 40 orang ICS / petani pelatih yang akan melaksanakan pelatihan kepada 9 – 10 ribu petani kopi yang dilakukan secara bertahap (6 modul) dan juga demo plot percontohan yang secara periodik dievaluasi perkembangannya.

Kepedulian sosial pada petani juga Nestle lakukan melalui pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan membentuk kelompok tani, melatih para petani pelatih (master trainer) yang dilengkapi dengan semua sarana pelatihan. Lalu ada juga kepedulian lingkungan dengan melakukan reboisasi yang bermitra dengan WWF untuk Program New Trees.

Dengan langkah kemitraannya tersebut, Nestle dinobatkan menjadi pemenang dalam ajang Kemilau Daya Saing Produk Pertanian 2013 untuk kategori kemitraan perusahaan besar.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya melakukan kemitraan dengan pihak PT. Nestle bentuk pelaksanaannya pihak mitra menerima kualitas produk hasil panen dari petani kopi yang masuk kriteria (basis) yang telah ditentukan yaitu kadar air 24 % , hasil panen dari petani biasanya disimpan terlebih dahulu digudang untuk dilakukan komposit sehingga dapat menghasilkan produk yang diterima oleh pihak pembeli. Berdasar kan penelitian dilapangan bentuk kemitraan PT Nestle adalah kemitraan dengan pola dagang umum. merupakan pola kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang menyuplai kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan. Pola kemitraan ini memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik mitra usaha besar maupun mitra usaha kecil. Sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan.
2. Saluran pemasaran kopi di Kabupaten Lampung Barat khususnya Kecamatan Sumber Jaya adalah untuk pemasaran petani menjual terlebih dahulu ke

Kelompok Usaha Bersama atau (KUB) setelah itu pihak PT. Nestle membeli dari pihak KUB, tahap kedua dari petani kopi kepada pedagang perantara kemudian kepada pedagang pengumpul desa atau kecamatan , selanjutnya kepada pedagang pengumpul besar, dilanjutkan kepada eksportir, yang ketiga Saluran pemasaran adalah pemasaran langsung dari petani kopi kepada industri kopi bubuk rumahan

3. Faktor – Faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat adalah produksi kopi, harga penjualan, biaya usahatani dengan taraf kepercayaan sebesar 99% dan kemitraan dengan taraf kepercayaan 85%
4. Pendapatan atas biaya tunai usahatani kopi yang didapatkan oleh petani yang bermitra dengan PT. Nestle dalam satu tahun memperoleh pendapatan atas biaya tunai usahatani kopi sebesar Rp28.322.342,40 05 per hektar dan pendapatan atas biaya total adalah sebesar Rp27.212.155,73 05 per hektar per tahun. Petani yang tidak mengikuti kemitraan pendapatan usahatani kopi dalam satu tahun relatif lebih kecil daripada pendapatan usahatani yang mengikuti kemitraan. Rata-rata pendapatan usahatani petani kopi yang tidak mengikuti kemitraan atas biaya tunai sebesar Rp14.299.661,91 per hektar per tahun, sedangkan pendapatan atas biaya total yang diperoleh sebesar Rp13.603.740,03 per hektar per tahun.
5. Biaya transaksi yang dikeluakan petani non mitra lebih tinggi yaitu sebesar Rp 1.110.000/ha daripada biaya transaksi yang dikeluarkan oleh petani yang

bermitra dengan PT. Nestle yaitu sebesar Rp 840.400 hal ini menandakan adanya keterkaitan biaya transaksi dengan kelembagaan mempunyai makna strategis sebagai indicator tingkat efisiensi.

B. Saran

1. Pihak kemitraan maupun Petani kemitraan lebih bekerja keras dalam berusaha tani demi mencapai target produksi maupun standar yang telah ditetapkan sehingga taraf kehidupan petani kopi mitra lebih meningkat.
2. untuk kemitraan Nestle lebih memperbanyak tenaga penyuluh Internal seperti yang dilakukan oleh pihak PT. Nestle agar lebih terjadi komunikasi yang baik antara pihak pihak mitra dengan petani mitra.
3. Peran pemerintah dalam membantu petani kopi di Lampung Barat dalam rangka peninngkatan produksi & produktifitas, regulasi yang menguntungkan pelaku usaha serta pelestarian alam yang berkelanjutan,.
4. untuk lebih mengefisienkan biaya transaksi, karena semakin tinggi biaya transaksi maka kelembagaannya tidak efisien
5. Bagi peneliti lain, disarankan agar membahas lebih lanjut mengenai biaya transaksi anggota kemitraan dari mulai pembentukan kelompok hingga pasca panen sehingga diharapkan lebih lengkap dan tidak hanya aspek biaya produksi saja.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahim, dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*.Penebar Swadaya. Jakarta. 204 hlm.

Adjid, D. A. *2001. Membangun Pertanian Modern.* Yayasan Pengembangan. Sinar Tani.

Anggraini Eva, 2007. *Biaya Transaksi Usaha Penangkapan ikan di Kota Pekalongan. JIPI. Vol 12 No 1 Hal 35-42*.

Apriliana Ayu, 2016 *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung* (Studi Kasus di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang) JURNAL HABITAT ISSN: 0853-5167 (p); 2338-2007 (e), Volume 27, No. 1, April 2016, Hal. 7-13 DOI: 10.21776/ub.habitat.2016.027.1.2 Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia.

Arifin,B. 2006 *Transaction costs analysis of upstream downstream relations in watershed services: Lessons from community based forestry management in Sumatra, Indonesia*. QJIA 45 No 4 : 361-372. Universitas Lampung.Lampung

_____.2013. Ekonomi Pembangunan Pedesaan.IPB Press.Bogor

Aspa. 2013. *Hubungan Antara Pola Kemitraan Mandiri Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.* Tesis. Jurnal Kemandirian Agribisnis. Hal 17-18

Asmarantaka, R.W. 2009. Bunga Rampai Agribisnis Seri Pemasaran. Bogor: IPB Press.

Astriawati. E. 2014. *Kajian pelaksanaan kemitraan antara PT. Mulia raya dengan petani pisang dan factor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani pada pelaksanaan kemitraan serta pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani dikecamatan Padang Cermin.* Kabupaten Pesawaran, Universitas Lampung . Tesis

Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Indonesia*. Jakarta.

_____. 2014. *Lampung Dalam Angka 2014*. Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Budi Purbayu, 2008.Aliran *Relevansi dan Aplikasi dan Aplikasi aliran ekonomi kelembagaan ., Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 9, No.1, Juni 2008, hal. 46 – 60* Universitas Diponegoro.Jawa Tengah

Bungin,. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di masyarakat,Jakarta* : Kencana pernada Media Group

Caesaria Rosi, 2012. *Analisis kelembagaan dan Biaya Transaksi dalam pengelolaan sumberdaya di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang.* Skripsi

Collins, B.M, and F.J.Fabozzi. 1991.*A.Methodology for measuring transaction cost financial analysts journal*. march-April

Daryanto, A and R. Oktaviani. 2003. *Contract Farming: Agribusiness Firm and Smallholders Work Together*. International Workshop Contract Farming, Smallholders, and Rural Development in East Java, Bali and Lombok. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Dewi kusuma, dkk. 2011 Analisis Kemitraan PT. Benih Citra Asia dengan petani tomat (*Lycopersicum esculentum, mill)* studi kasus di desa jambewangi village kecamatan sempu, kabupaten Banyuwangi. Universitas Brawijaya Malang

Direktorat Jenderal Pengembangan Usaha. 2002. *Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis*. Departemen Pertanian. Jakarta.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan kopi*. Departemen Pertanian. Jakarta

Donaghue M . 2008. Peran Informasi dalam Proses Sertifikasi Kopi Organik . Universitas Muhammadiyah.Malang

Farrahdilla, 2009. *Analisis kinerja program bantuan pinjaman langsung masyarakat melalui lembaga pesantren di Madura*, JAE, Vol 27 No 2, Oktober 2009 : 109 – 134

Gumbira, Sa'id. dan A. Harizt Intan, (2004). *Manajemen Agribisnis*.Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hafsah, M. J. 1999. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Departemen Pertanian. Jakarta.

Hasyim, H. 2004. *Analisis Ekonomi biaya transaksi pada program kemitraan Agribisnis*, Universitas Padjajaran Bandung

_____. 2009. *Kajian Model Pengembangan Agribisnis Pisang Ambon Musacae. Sp) Untuk Pembangunan Pertanian Perdesaan Dan Peningkatan Pendapatan Petani Studi Kasus Di Desa Way Ratay, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung*. JSE Vol. 2, Hal 3-24

Hendar & Kusnadi. 2006. *Ekonomi Koperasi (untuk perguruan tinggi*) edisi kedua Fakultas ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

Hertanto Aria,2009. *Kemitraan Usaha Ayam Ras Pedaging: Kajian Posisi Tawar dan Pendapatan.*Tesis.Universitas Pembangunan Nasioanal Veteran.Jawa Timur

Jasuli,2014.*Analisis kemitraan petani kapas dengan PT Nusa Farm terhadap pendapatan Usaha tani Kapas di Kabupaten Situbondo*, Skripsi. Universitas Jember, Jawa Timur.

Junaidi, 2000.*Kajian Pelaksanaan Kemitraan antara Petani Paprika HIdroponik dengan PT Saung Mirwan*,Tesis Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Kartodihardjo, S. 1995. *Konsumerisme dan Perlindungan Konsumen*. *Akademika*. No. 1. Tahun XIII. Surakarta : Muhammadiyah University Press. Hal 30-40.

Khalik Idham, 2011. *Analisis Kelembagaan pengelolaan daerah penyangga taman nasional*, JPSL Vol. (1)1:1–9 Juli 2011 Institut Pertanian Bogor.Bogor

Kotler, Amstrong. 2001. Prinsip-prinsip pemasaran , Edisi keduabelas, Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Kumar R, *Research Methodology*, 1999, Malaysia : Sage Publication.

Marlina Leni. 2014. *Analisis ekonomi kopi rakyat dan peranannya terhadap perekonomian wilayah kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung* Penebar Swadaya, Institut Pertanian Bogor. Bogor. 2014.

Lesmana Dina, 2011 Hubungan Persepsi dan Faktor-Faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri kelapa sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. EPP. Vol.8 No.2. 2011: 8 - 17

Mardliyah, A. 2013. *Analisis Efisiensi Produksi dan Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Cabai Merah Di Kabupaten Tanggamus.* JE. Vol (2). 201. Hal 3-7

Martodireso, Subadi dan Widada Agus. 2001. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama.* Jakarta: Kanisius.

Marliana. 2008. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Maryadi Syarif, 2013.*Teori dan Model pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam*. JMA.Vol 28 no 3 Juli 2013.Hal 17

Mardi Bambang.2004. *Biaya Transaksi dan pengaruhnya dalam pengelolaan Hutan alam Produksi lestari*.Tesis.Institut Pertanian Bogor.

Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.

Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Persada Indonesia.

Notoadmodjo, Soekidjo.2003.*pengembangan Sumber Daya Manusia*.Jakarta: Rineka Cipta

North Douglas, 1992. *Transaction Costs, Institutions. And Economic Performance. An International Center For Economic Growth Publication Grwth.Press.* California.

Palmarudi dan Kasim, K. 2012. *Analisis Tingkat Kepuasan Peternak Dalam Pelaksanaan Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Di Sulawesi Selatan : Studi Kasus Di Kabupaten Maros*. JITP Vol. 2 No.1, Januari 2012. Hal 51-59

Purnaningsih, N. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Jawa Barat* . Jurnal Penyuluhan. Vol. 2. No. 2. 2006.Hal 3-24

Purwaka. 2008. *Pengembangan Kelembagaan P3A.* LP3ES. Jakarta

Puspitasari, I. 2003. *Kajian Pelaksanaan Kemitraan antara PT. Agro Inti Pratiwi dengan Petani Ubi Jalar di Kabupaten Kuningan*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.

Puspitawati, E. 2004. *Analisis Kemitraan Antara PT. Pertani (Persero) dengan Petani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Karawang*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.

Pranadji, T. 2003. Reformasi Kelembagaan dan Kemandirian Perekonomian Pedesaan; Kajian pada Kasus Agribisnis Padi Sawah. Makalah, 2003 Bogor.

Priyadi Unggul,2008. *Peranan inovasi kelembagaan pabrik gula Madukismo terhadap pelaksanaan usahatni tebu di Provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta*. Jurnal Kelembagaan DAS. Hal 8-9

Rachmawati. 2008. *Kemitraan Antara Perum Perhutani dengan Petani Vanili Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Sumedang*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.

Rahmawati. 2013. Kelembagaan ekonomi. *diakses 9 Agustus 2016. 20:20*

Rasyid.1993.Teknik penarikan sampel dan penyususnan skala.Universitas Padjajaran. Bandung

Rustiani,.F. 1997.Mengenal Usaha Pertanian kontrak.Aka Tiga.Bandung.

Safitri, A, N. 2008. *Pola Kemitraan Antara PT. Sewu Segar Nusantara Dengan Gapoktan Pisang Mas Kirana Di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang.* Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Volume XIX No.2. Hal 2-16

Saptana. 2004. *Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha Di Sentra Sentra Produksi Sayuran (Suatu Kajian Atas Kasus Kelembagaan Kemitraan Usaha di Bali, Sumatera Utara, dan Jawa Barat).* Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Hal 1-15

Sigit, RH. 2011 *Pola-Pola kemitraan Usaha* diakses 5 September 2016 19:05

Soeharjo dan Patong. 1973. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.Jakarta

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____, 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press.

Sugiarto., D. S. Lasmono, T. Suriaryanto dan D. Soetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sugiyono.(2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung : Alfabeta

Sukirno, S. 1999,*Pengantar Ekonomi Makro Edisi Kedua*, Raja Grafindo Pustaka, Jakarta

Sumardjo, J. Sulaksana, dan W. A. Darmono. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis.* Penebar Swadaya. Depok

Susanti,2008. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi Organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*. Skripsi

Supriatna Ade.2005.*Pola Kemitraan dalam peningkatan Efisiensi pemasaran kopi rakyat di Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Pertanian

Suyono Elis. 2006.*Pengaruh Program Kemitraan bagi pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) terhadap pendapatan petani budidaya ulat sutera di kabupaten Wonosobo*. Universitas Diponegoro. Semarang. Tesis

Syaifun, dkk. 2015. *Pengaruh kemitraan terhadap pendapatan usahatani tebu (Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah)* MEDIAGRO 47 VOL. 11. NO. 1. 2015. HAL. 47-59. Universitas Wahid Hasyim. Jawa Tengah

Tohir. A.K. 1991. *Ilmu Usaha Tani Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta

Wibowo, E. 2013. *Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) Dan Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung*. Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol. 13, No. 1, Januari 2013. Hal 1-12

Wibowo, R. 2000. *Ekonometrika Analisis Data Parametrik*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Williamson, Oliver, *The Economic Institutions of Capitalism: Firms, Markets, Relational Contracting*, New York: The Free Press, 1985.

Yulianto Gatot, 2008. *Kajian kelembagaan Hak Ulayat laut di Desa-Desa Pesisir Teluk Bintani*. Buletin ekonomi Perikanan. Vol VIII. No 2 Tahun 2008. Hal 1-8

Zaelani, Achmad. 2008. *Manfaat Kemitraan Agribisnis bagi petani mitra*.Institut Pertanian Bogor. Bogor. Skripsi